STRATEGI DAN ANALISIS PERENCANAAN PENGELOLAAN SAMPAH DI OBJEK WISATA BAHARI PANTAI SITUBONDO BARAT, KABUPATEN SITUBONDO, JAWA TIMUR

SKRIPSI

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

DEWI LAELA MASYITOH

(NIM. H74219025)

PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Laela Masyitoh

NIM : H74219025

Program Studi : Ilmu Kelautan

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul "STRATEGI DAN ANALISIS PERENCANAAN PENGELOLAAN SAMPAH DI OBJEK WISATA BAHARI PANTAI SITUBONDO BARAT, KABUPATEN SITUBONDO, JAWA TIMUR". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 3 Juli 2023

Yang menyatakan,

DEWI LAELA MASYITOH

NIM. H74219025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

NAMA : Dewi Laela Masyitoh

NIM : H74219025

JUDUL :STRATEGI DAN ANALISIS PERENCANAAN PENGELOLAAN SAMPAH DI OBJEK WISATA BAHARI PANTAI SITUBONDO BARAT, KABUPATEN SITUBONDO, JAWA TIMUR

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juni 2023

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Andik Dwi Muttaqin, S.T., M.T.	Wiga Alif Violando M.P., M.Sc.
NIP. 198204102014031001	NIP. 199203292019031012

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Dewi Laela Masyitoh ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi di Surabaya,

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Pembimbing I	Pembimbing II
Andik Dwi Muttaqin, S.T., M.T.	Wiga Alif Violando M.P., M.Sc.
NIP. 198204102014031001	NIP. 198204102014031001

Penguji I	Penguji II
Fajar Setiawan, MT.	Mauludiyah, MT
NIP. 198405062014031001	NIP. 201409003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd.
NIP. 196507312000031002

iv

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEWI LAELA MASYTOH
NIM : H74219025
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI / ILMU KELAUTAN
E-mail address : dewilaila17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
STRATEGI DAN ANALISIS PERENCANAAN PENGELOLAAN SAMPAH DI OBJEK WISATA BAHARI PANTAI SINBONDO BARAT, KABUPATEN SINBONDO, JAWA TIMUR.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 JULI 2023

Penulis

(DEWI LAELA M.)
nama terang dan tanda tangan

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ABSTRAK

Kegiatan pariwisata pada hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara sukarela tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Salah satu masalah di pantai atau daerah pesisir adalah sampah. Sampah dapat menyebabkan masalah lingkungan jika keberadaannya tidak dikelola dengan baik. Kawasan wisata merupakan salah satu kawasan yang sampahnya terus bertambah sampah seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan yang didorong oleh peningkatan pembangunan pariwisata, termasuk Pantai di Situbondo. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis sampah, dampak yang ditimbulkan, dan strategi pengolahan sampah wisata bahari Situbondo. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif. dalam penelitian ini menggunakan makna dari informasi yang diperoleh, meliputi data dampak sampah dan data terkait pengolahan sampah. Sebagian besar sampah organik yang dihasilkan di daerah pesisir terdiri dari sisa makanan dari pengunjung, sisa kertas, koran, akar pohon, dedaunan, dan lain-lain. Satuan timbulan sampah Kawasan wisata bahari Pantai pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu kabupaten Situbondo dalam satuan berat adalah 0,2305 kg/o/h dan dalam satuan volume adalah 6 l/o/h. Timbulan sampah total adalah 3039,81 L/hari atau 2,297 Kg/hari. Komposisi sampah Kawasan wisata bahari Pantai pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu kabupaten Situbondo didominasi oleh sampah makanan 30,91%, sampah plastik 28,68%, dan sampah dedaunan 12,71%. Potensi daur ulang sampah Kawasan wisata bahari Pantai pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu kabupaten Situbondo berturut-turut dari yang terbesar yaitu sampah sisa makanan 1,8322% lalu sampah plastic 1,5035% dan sampah kertas 0,7145. Potensi sampah yang dapat diolah sebesar 50% dari total sampah yang dihasilkan tiap harinya. Pengolahan sampah yang dapat dilakukan berupa pengomposan sampah makanan, dan daur ulang sampah plastik, kertas, logam non ferrous, dan kaca. Pengolahan sampah dapat dilakukan pada TPS 3R yang dibangun di lokasi Kawasan wisata bahari Pantai pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu kabupaten Situbondo.

Kata Kunci : Strategi pengolahan, sampah wisata, jenis sampah, dampak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ABSTRACT

Tourism activities are essentially temporary activities, carried out voluntarily without coercion to enjoy tourist objects and attractions. One of the problems at the beach or coastal area is garbage. Waste can cause environmental problems if its existence is not managed properly. The tourist area is one of the areas whose waste continues to increase along with the increase in tourist visits driven by increased tourism development, including the beach in Situbondo. this study aims to analyze the types of waste, the impacts caused, and the waste management strategy of Situbondo marine tourism. The method used is a qualitative method. in this study using the meaning of the information obtained, including data on the impact of waste and data related to waste management. Most of the organic waste generated in coastal areas consists of food waste from visitors, paper scraps, newspapers, tree roots, leaves, and others. The unit of waste generation in the marine tourism area of white sand beach, watu kenong, and grouper village of Situbondo district in units of weight is 0.2305 kg/o/h and in units of volume is 6 l/o/h. The total waste generation is 3039.81 L/day or 2.297Kg/day. The composition of waste in the marine tourism area of white sand beach, watu kenong, and grouper village of Situbondo district is dominated by food waste 30.91%, plastic waste 28.68%, and leaf waste 12.71%. The potential for waste recycling in the marine tourism area of Pasir Putih Beach, Watu Kenong, and Kelompoku Village in Situbondo Regency, respectively from the largest, namely food waste 1.8322%, then plastic waste 1.5035% and paper waste 0.7145. The potential waste that can be processed is 50% of the total waste generated every day. Waste processing that can be done in the form of composting food waste, and recycling plastic, paper, non-ferrous metal, and glass waste. Waste processing can be carried out at TPS 3R which was built at the location of the white sand beach marine tourism area, watu kenong, and grouper village of Situbondo district.

Keywords *: Processing strategy, tourism waste, waste type, impact.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Batasan Masalah 6
1.5 Manfaat Penelitian 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1 Wisata 8
2.2 Ekowisata Bahari 8
2.3 Sampah 11
2.4 Dampak Wisata Terhadap Sampah 14
2.5 Sumber Timbulan Sampah 15
2.6 Jenis-Jenis Sampah 16
2.7 Pengelolaan Sampah 18
2.8 Konsep Penanganan Sampah 19
2.9 Atraksi di Tempat Wisata Bahari 20
2.10 Prameter Perairan 24
2.11 Strategi Analisa SWOT 28
2.12 Penelitian Terdahulu 30
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN 34

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

3.1 Kerangka Penelitian 34
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian 34
3.3 Sistematika Penyusunan 35
3.4 Survey Pendahuluan 36
3.5 Teknis Analisis Data 37
3.6 Pengambilan Data 38
3.7 Peta lokasi penelitian 40
3.8 Data Karakteristik Objek Ekowisata Bahari Pantai Situbondo. 40
3.9 Macam-Macam Jenis Sampah 40
3.10 Metode Pengumpulan Data 41
3.11 Alat 43
3.12 Metode Strategi Penanganan Sampah 43
3.12.1 Strategi Pengertian Strategi 43
3.12.2 Strategi Pengelolaan Sampah Pada Kawasan Wisata 44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 47
4.1 Jenis Dan Penanganan Sampah Di Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat. 47
4.2 Analisis Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Sampah Di Objek Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat 57
4.3 Strategi Desain Perencanaan Pengelolaan Sampah Pada Objek Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat 62
4.4 Stategi Analisa SWOT Yang Digunakan Dalam Menganalisa Perencanaan Pengelolaan Sampah Di Objek Wisata Bahari Pantai Situbondo Barat, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 67
4.1.1 Karakteristik Responden 67
4.1.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal 70
4.1.3 Hasil Analisa Matrik SWOT 73
4.1.4 Pembahasan Hasil Penelitian Analisa SWOT 75
BAB V PENUTUP 80
5.1 Kesimpulan 80
5.2 Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 89

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konsep Wisata Bahari....10
Tabel 2.2 Fasilitas umum....24
Tabel 2.3 Tabel Parameter, Analisis, Metde Analisis....24
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu....30
Tabel 3. 1 Alat....43
Tabel 4. 1 Jumlah Sarana dan Sampel Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat....47
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Satuan Timbulan Sampah Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat....48
Tabel 4.3 jumlah timbulan perhari yang didapatkan di Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat....51
Tabel 4.4 Komponen sampah yang dapat didaur ulang di Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat....54
Tabel 4.5 Referensi Terkait Penelitian Sejenis....56
Tabel 4.6 Baku Mutu sesuai KepMen LH No. 51 Tahun 2004....59
Tabel 4.7 Analisis Kualitas Air Laut....60
Tabel 4.8 Hasil Wawancara....62
Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal....67
Tabel 4. 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin....67
Tabel 4.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan....68
Tabel 4. 12 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia....69
Tabel 4.13 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan....69
Tabel 4.14 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan....70

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Matriks SWOT 29
Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitin 34
Gambar 3.3 Sistematika Penyusunan 35

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam pesisir dan perairan daratan mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata. Aktivitas wisata adalah suatu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Aktivitas manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan "pariwisata". Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, wilayah pesisir didefinisikan sebagai zona peralihan antara ekosistem darat dan laut dengan perubahan yang terjadi di darat menjadi biaya laut. Pengelolaan lingkungan pesisir dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, terutama untuk pengembangan pariwisata. Perkembangan wisata bahari kini menjadi salah satu daya tarik wisata yang sangat menarik. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki banyak potensi pesisir dan laut.

Kegiatan pariwisata pada hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara sukarela tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangannya, industri pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan Negara (Wahab, 2022). Industri pariwisata yang berkembang di Indonesia adalah ekowisata karena peran alam sebagai sumber daya alam dalam pariwisata sangat besar dan penting yang terlihat dari ragam produk dan destinasi yang dikunjungi wisatawan jelas dan kunjungan wisata dan inspirasi baik di luar negeri atau luar negeri dan domestik atau kepulauan. Lingkungan pariwisata merupakan tempat dimana masyarakat berwisata dengan tujuan bertamasya atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Kenyamanan dan kebersihan menjadi kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata. Aspek tersebut pada dua dekade terakhir telah menjadi isu yang semakin besar dan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan aktivitas perjalanan pariwisata.

Ekowisata tidak dapat dipisahkan dari konservasi. Dengan demikian, ekowisata digambarkan sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang mengamati kawasan yang masih tergolong alamiah yang memiliki tujuan menjaga atau melestarikan alam lingkungan sekitar dengan meramaikan masyarakat setempat dan menambahkan unsur pendidikan (Ties, 2015). Memang, sebagai ekowisata dengan tujuan untuk memuaskan pengunjungnya, ia juga harus bisa mempromosikan kepuasan terhadap alam dengan tidak mengeksploitasinya selaku tidak terkontrol dan berfokus pada akibat buruknya terhadap lingkungan. Beberapa bagian Al-Qur'an sudah menerangkan bahwa kehancuran di dunia hanya dapat disebabkan oleh perbuatan manusia (Qomarullah, 2014). Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kajian pencemaran alam serta penyebabnya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 41 - 42:

نوعجري مهلعل اولمع يذلاً ضعب مهقيذيل سانلاً يديأ تبسك امب رحبلاًو ربلاً ىف داسفلاً رهظ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kandungan ayat diatas ialah, bahwa Allah tidak menjelaskan kerusakan yang terjadi akibat perbuatan manusia atau siapapun, tetapi ia memberi tahu bahwa makhluk hidup sebelumnya juga pernah melakukan kesalahan yang sama. Karena setiap perbuatan buruk pasti akan mendapatkan azab oleh Allah SWT. Maka, kita sebagai manusia menjadikan peristiwa tersebut sebagai pelajaran. Dan tidak boleh mencontoh perbuatan manusia dahulu yang karena keingkaran terhadap perintah Tuhan sehingga mendapatkan azab sehingga binasa. Keterkaitan ayat tersebut dengan proposal skripsi ini adalah menjelaskan bahwa kita sebagai manusia sebagai penghuni di muka bumi bertugas untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara lingkungan. Memelihara lingkungan atau bisa disebut pemanfaatan alam dapat dilakukan dengan usaha pelestarian. Seringkali keserakahan manusia mengakibatkan kerusakan karena tidak menjaga alam. Alam pun tidak dapat menyembuhkan sendiri kerusakannya jika tidak ada bantuan dari manusia. Maka dari itu kita sebagai manusia yang sadar akan hal itu harus menjaga lingkungan, menjaga lingkungan untuk anak cucu kita kelak.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang berada di

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

wilayah pesisir Jawa Timur. Yang memiliki Kawasan Wisata Pantai yang terletak di ujung timur bagian utara pulau Jawa. Memiliki posisi pada garis lintang 7 o35'-7 o44' LS (Lintang Selatan). dan 113 º30'-114 º42' BT (bujur Timur). Kabupaten ini memiliki beberapa destinasi wisata seperti: Pasir Putih, Watu Kenong, dan Kampung Kerapu yang terletak di jalan Surabaya-Situbondo pada 171-174 km atau 21 km sebelah barat ibu kota Situbondo mencakup wilayah pantai dengan Panjang 3 km, serta lebar rata-rata 90-100 meter dari karakteristik pasang surut. Wilayah studi yang terdiri dari 3 tempat wisata yaitu Pasir Putih, Watu Kenong, dan Pantai Kampung Kerapu, yang merupakan bagian dari desa di Kecamatan Bungatan ini, memiliki batas wilayah seperti: a). Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa b). Di sebelah barat berbatasan dengan desa Klatakan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Ringgit dan Hutan Jatid. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Bungatan, Kecamatan Bungatan, dengan luas 66,07 km2 (Pemerintah Daerah Situbondo, 2013).

Wilayah Desa Pasir Putih ialah yang bagian dari wilayah Kecamatan Bungatan memiliki seluas 18,09 km2 yang terbagi menjadi 6 desa yaitu Dusun Krajan, Tegal Mulyo, Pandan Sari, Kembang Sambi Barat, Kembang Sambi Timur dan Pecaron. Desa Pasir Putih meliputi wilayah seluas 18,09 km2 dengan 12 desa dan 1.162 kepala keluarga. Berdasarkan data monografi Kecamatan Bungatan tahun 2013, jumlah penduduk Desa Pasir Putih tercatat 3.647 jiwa, dengan mayoritas laki-laki sebanyak 1.785 jiwa dan wanita 1862 jiwa. Masyarakat yang mendiami Desa Pasir Putih kebanyakan mata pencahariannya sebagai pengrajin kerang. Pasalnya, letak Desa Pasir Putih yang berada di dekat Pantai Pasir Putih menjadikan desa ini pilihan yang strategis (Muthahharah, 2017).

Wisata watu kenong merupakan wisata baru di sekitar wilayah pantai pasir putih. Watu kenong memiliki tempat yang cukup strategis, biasanya orang yang lewat akan berhenti di watu kenong untuk beristirahat atas lelahnya perjalanan. Wisata Watu Kenong memiliki fasilitas cukup menyamankan pengunjung, seperti toilet, musolah, warung makan, tempat duduk/ gazebo, tempat bermain anak, dst. Sedangkan Pantai Kampung Kerapu terletak di wilayah Desa Klathakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Desa Klathakan tersusun dari 7 dusun, 19 RW dan 32 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 3188 jiwa berjenis kelamin

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

laki – laki dan 3092 jiwa berjenis kelamin perempuan. Perairan Pantai Kampung Kerapu berada di wilayah pesisir Desa Klathakan (Maisaroh 2022). Tempat ini terletak di pinggir jalan pantura. Jarak dari kota Situbondo hanya sekitar 12 kilometer dengan waktu tempuh 18 menit.

Salah satu produk wisata bahari yang menjadi daya tarik wisata utama di Jawa Timur adalah Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Pantai Desa Kerapu Situbondo. Pengunjung diperlihatkan pemandangan lingkungan alam yang menakjubkan dan beberapa fasilitas untuk olahraga air seperti selancar angin, ski air, dan bersepeda air. Selain kawasan olahraga air, pengunjung juga dimanjakan dengan akomodasi yang sangat mewah, terdapat pondok-pondok sebagai akomodasi serta masih banyak jenis hunian lainnya. Perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat dapat terjadi akibat industri pariwisata di Pantai Situbondo. Kehadiran kegiatan wisata ini telah menciptakan beberapa lapangan kerja dan kesempatan kerja di daerah ini. Pantai Pasir Putih, wisata Watu Kenong, dan Pantai Kampung Kerapu berpotensi memberikan manfaat ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan penduduk sekitar dan berguna untuk membantu masyarakat sekitar menyadari pentingnya keberadaan tempat wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. dan mendorong masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam keselamatan masyarakat (Muthahharah, 2017).

Kegiatan wisata di Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Kampung Kerapu memiliki fungsi dalam membantu pendanaan kegiatan pelestarian alam. tetapi, kegiatan pariwisata ini dapat menimbulkan ancaman terhadap kondisi lingkungan alam yang ada. Namun keseimbangan ini serta dapat terganggu oleh faktor alam dan ulah manusia (Hakim, 2004). Seperti ancaman masalah lingkungan yang disebabkan oleh objek wisata bahari. Masalah lingkungan yang umum ditemukan di kawasan pantai wisata adalah masalah sampah di pantai. Terdapat dua jenis sampah di pantai, yaitu sampah dari kegiatan wisata dan sampah dari laut. Sampai saat ini, masalah membuang sampah sembarangan di pantai wisata belum tertangani dengan baik (Darwati, 2019). Jika dibiarkan, sampah dapat menjadi ancaman serius dan berkelanjutan bagi destinasi wisata alam. Sebaliknya, jika sampah dikelola dengan baik, terdapat potensi keuntungan, seperti menciptakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lapangan kerja, meningkatkan kualitas dan estetika lingkungan, dan kegunaan lain sebagai sumber pengomposan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah di berbagai daerah di Indonesia, dan dapat mempengaruhi devisa negara juga laba.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah: pengurangan dan pengolahan sampah pada sumbernya, dan menjadikan sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk energi, kompos, arang atau hasil industri yang digunakan untuk pekerjaan. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Pedoman Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Domestik, bertujuan untuk mengurangi sampah sebesar 30% pada tahun 2025 melalui 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle).

Sistem pengelolaan sampah terpadu perlu disesuaikan dengan sampah pantai, baik dari kegiatan wisata maupun sampah laut. Di wisata Bahari tempat peneliti melakukan penelitian terdapat TPS (tempat penampungan sementara) di dalam Hotel Sidomuncul 2 yang dimana letak TPS tersebut berjarak 121.07 meter ke tempat bibir pantai. TPS tersebut berbentuk seperti lubang tanah besar yang di tumbuhi tumbuhan menjalar. Beberapa wisata disekitar jika sampahnya tidak diambil oleh pihak truk DLH, maka akan dibuang di lubang tersebut, termasuk sampah Hotel-hotel di sekitar. Sampah yang didalam lubang tersebut tidak langsung dibakar, melaikan menunggu penuh dulu baru dibakar. Menunggu sekitar kurang lebih 2 minggu untuk lubang itu penuh.

Dengan demikian perlu adanya pengukuran lapangan berupa input dan kandungan serasah di kawasan wisata pantai/pulau. Sampah pantai yang kita bahas disini adalah sampah dari daratan yang dihasilkan dari kegiatan di sekitar kawasan pantai, dan jumlahnya tergantung dari jumlah wisatawan, jenis fasilitas yang dilayani, seperti penginapan atau hotel, restoran, . dan sampah dibawa ke sana dari laut. Pengelolaan sampah di wilayah pesisir masih menjadi wilayah abu- abu, belum ada aturan yang jelas dalam peraturan daerah tentang tugas dan tanggung jawab pengelola sampah pesisir. Identifikasi serasah di wilayah pesisir akan menentukan kebijakan dan prosedur pengelolaan serasah yang tepat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis dan penanganan sampah yang ada di wisata bahari Kecamatan Situbondo Barat?
2. Bagaimana analisis dampak yang ditimbulkan sampah dikawasan wisata bahari Kecamatan Situbondo Barat?
3. Bagaimana strategi desain perencanaan pengelolaan sampah pada wisata bahari Kecamatan Situbondo Barat?
4. Bagaimana stategi analisa SWOT yang digunakan dalam menganalisa perencanaan pengelolaan sampah di objek wisata bahari pantai Situbondo Barat, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis-jenis dan penanganan sampah yang ada di wisata bahari Kecamatan Situbondo barat.
2. Mengetahui analisi dampak yang ditimbulkan oleh sampah di objek wisata bahari Kecamatan Situbondo barat.
3. Mengetahui dan membelajari strategi desain perencanaan pengelolaan sampah pada objek wisata bahari Kecamatan Situbondo barat.
4. Mengetahui stategi analisa SWOT yang digunakan dalam menganalisa perencanaan pengelolaan sampah di objek wisata bahari pantai Situbondo Barat, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1.4 Batasan Masalah

Supaya topik pembahasan menjadi relevan dengan judul penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya fokus kepada macam-macam jenis sampah, penanganan sampah, dampak yang ditimbulkan, dan strategi perencanaan pengelolaan sampah di wilayah objek wisata bahari Kecamatan Situbondo barat
2. Penelitian hanya dilakukan dikawasan objek wisata bahari Kecamatan Situbondo Barat.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1.5 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian dan survei ini adalah:

1. Untuk mahasiswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait jenis-jenis dan penanganan sampah, dampak yang ditimbulkan adanya sampah pada wisata bahari, dan desain perencanaan pengelolaan sampah yang ada pada wisata bahari Kecamatan Bungatan, Situbondo.
2. Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat sekitar tentang desain perencanaan pengelolaan sampah pada tempat objek wisata bahari Kecamatan Bungatan, Situbondo.
3. Untuk instansi terkait diharapkan dapat memberikan informasi jenis-jenis dan penangaan dan desain perencanaan pengelolaan sampah , juga memberi wawasan kepada pengelola kawasan sekitar tentang penempatan TPS dikawasan objek wisata Kecamatan Bungatan, Situbondo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki beribu pulau dengan laut yang luas sehingga sangat memungkinkan untuk memiliki potensi wisata alam yang banyak dan beraneka ragam. Banyak jenis wisata yang dimilik Indonesia. Di dalam wisata dibagi dalam beberapa macam wisata, (menurut Yulianda, 2019) seperti:

1. Wisata alam: merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik penormanya.
2. Wisata budaya: merupakan wisata dengan potensi budaya sebagai objek wisata, dengan penekanan kepada aspek pendidikan.
3. Wisata pantai: yaitu kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan lingkungan pantai (contoh, rekreasi, olahraga, pemandangan dan iklim).
4. Wisata bahari: adalah wisata minat tertentu dengan memanfaatkan potensi laut dan pesisir secara langsung seperti berperahu, berenang, snorkling, menyelam dan memancing dan secara tidak langsung berolah raga pantai dan piknik menikmati cuaca laut (Nurisyah, 2001).
5. Wisata perairan: yaitu kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya perairan daratan.

Di satu sisi, jenis wisata bahari ini memberikan dampak ekonomi peningkatan taraf hidup bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Di sisi lain, secara ekologis wilayah pesisir yang dijadikan lokasi wisata bahari menjadi rentan terhadap bencana alam kepesisiran seperti banjir rob, erosi pantai, angin topan, gelombang tsunami maupun dampak dari perubahan iklim dan juga pencemaran sampah (Rif'an, 2014).

2.2 Ekowisata Bahari

Ekowisata bukan sekedar ekowisata dan wisata alam, melainkan bisnis pariwisata yang berkomitmen terhadap tanggung jawab perlindungan sumber daya alam dan lingkungan secara biologis di bidang pariwisata. Pendidikan ekowisata dapat membuat wisatawan sadar akan perlindungan lingkungan, mematuhi hukum

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

alam melalui ekosistem yang sangat unik dan mengurangi perilaku ekonomi jangka pendek. Ekowisata harus berpengetahuan dan kompeten dalam pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap nilai-nilai alam dan budaya; Masyarakat lokal dan pemerintah harus memiliki kesadaran dan pengetahuan lingkungan yang memadai dan mencari pembangunan yang komprehensif dari tiga dimensi ekonomi, ekologi dan masyarakat. Dengan demikian, ekowisata dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang menjaga nilai-nilai lingkungan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata (Aswita, 2016).

Ada dua jenis hubungan yang terjadi antara kegiatan pariwisata dan lingkungan alam, yaitu kerjasama dan kompetisi. Pariwisata dan lingkungan alam memiliki hubungan sismbiosis yang saling melengkapi, antara lain: (1) lingkungan alam, karakter dan berbagai keistimewaan lingkungan yang menjadi daya tarik wisata; (2) sarana dan prasarana pariwisata secara umum merupakan faktor lingkungan antropogenik; dan (3) pengembangan pariwisata dan kegiatan di suatu daerah melibatkan dampak lingkungan, mengurangi kualitas sumber daya pariwisata, yang dengan kata lain bersifat lingkungan.

Dalam hubungan kompetitif antara pariwisata dan lingkungan, konflik antara keduanya ditampilkan sebagai lingkungan yang didorong oleh kegiatan ekonomi dan manusia yang berusaha untuk menguasai lingkungan lingkungan telah terdegradasi oleh terus berkembangnya kegiatan yang tidak diperhatikan, antara lain: (1) degradasi kualitas di laut karena transportasi air; (2) pembuangan limbah yang menyebabkan perairan memiliki kualitas air yang kurang baik; (3) tidak terkendalinya pembuangan limbah menyebabkan kesubuan tanah memiliki kualitas kurang baik; (4) bangunan dan infrastruktur yang besar membuat tanah jadi terkurang; (5) perusakan tanaman, hewan, dan seringkali ekosistem akibat penggunaan lahan, hilangnya habitat alami, perikanan yang rapuh, hilangnya ternak, karena polusi suara atau penggundulan hutan; serta (6) turunnya jumlah air yang tersedia karena peningkatan konsumsi air yang tiba-tiba ditambah dengan penurunan permeabilitas (Skanavis, 2004).

Kriteria ekowisata yang paling penting adalah bahwa cagar alam tersedia dalam hal kegiatan wisata, melibatkan masyarakat lokal dan mampu memberikan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

nilai serta berkelanjutan. Kriteria dari ekowisata harus meliputi: (1) lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial; (2) fokus pada lingkungan; (3) dikelola sedemikian rupa untuk menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang minimal; (4) bersifat nonkonsumtif; (5) mampu memberikan manfaat ekonomi yang diinginkan warga setempat; (6) kompatibel dengan sumber daya lainnya; dan (7) tepat dalam skala untuk kondisi dan lingkungan.

Ekowisata bahari yang berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek ekologis yang menjadi tujuan dari suatu proyek, dengan memasukkan mata pencaharian sebagai wisatawan fungsional, agar keuntungan yang layak secara ekonomi telah diperoleh. Ekowisata adalah tentang menciptakan dan mengelola minat pada alam, tentang memanfaatkan potensi pariwisata dan pembangunan serta mencegah dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati, budaya, dan keindahan. Ekowisata adalah konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan alam (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal seperti peningkatan pendapatan, lapangan kerja dan kesempatan kerja. peluang, selain memberikan nilai tambah ekonomi, pengembangan ekowisata juga dapat memberikan nilai tambah dalam hal pengetahuan dan pengalaman lokal untuk menjaga dan menghargai lingkungan (Setiawati, 2000). Wisata bahari adalah kegiatan pencapaian kegiatan wisata dengan mengutamakan aspek bahari (laut) sebagai daya tarik utama. Kegiatan dapat ditemukan melalui konsep wisata bahari, dibawah ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 2.1 Konsep Wisata Bahari

No.	Konsep Wisata Bahari
1.	Wisata laut dan pantai
2.	Penginapan atau tempat peristirahatan
3.	Wisata snorkeling dan selam
4.	Wisata nelayan, wisata ekosistem, wisata pendidikan dan wisata pulau

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Wisata bahari merupakan bentuk wisata yang sangat sensitif terhadap aktivitas manusia dan perubahan lingkungan. Terumbu karang ialah salah satunya tempat wisata bahari yang paling rentan terhadap perubahan lingkungan. Terumbu karang bisa dihancurkan oleh proses antropogenik atau alami langsung seperti gempa bumi, gelombang, dan berbagai badai dan penyakit, serta peningkatan suhu dampak perubahan iklim global (Purnamasari, 2017). Pengertian ekowisata bahari menurut Yulianda et al. (2010) sebagai konsep pemanfaatan sumber daya alam pesisir secara berkelanjutan dengan rencana aksi lingkungan yang mengutamakan sumber daya alam pesisir sebagai sumber daya jasa.

Satu tempat dengan keindahan dan keunikan tersendiri di antara sekian banyak pulau kecil. Pulau-pulau kecil dan menarik pada umumnya bercirikan keindaha dan keunikan alam yang tersebar di sepanjang pantai dan laut, sehingga keunikan dan keindahan pantai dan laut yang terhampar luas, maka kegiatan terbaik yang harus dilakukan adalah ekowisata bahari. Pengertian ekowisata bahari menurut Yulianda et al. (2010) sebagai konsep pemanfaatan ekosistem pesisir secara berkelanjutan dengan sistem pengelolaan lingkungan yang mengutamakan nilai ekosistem pesisir, sehingga sangat menarik untuk dikembangkan sebagai sumber daya alam lautan seperti saluran air dan saluran air.

Menurut (Gossling 1999; Ross & Wall 1999) ekowisata dapat ikut andil pada keberlanjutan ekosistem dan jasa ekosistem. Sitomorang & Mirzanti (2012), menambahkan bahwa ekowisata tidak hanya memberikan alam yang alami nan indah, tetapi ekowisata juga memberikan kurva pembelajaran untuk konservasi dan pengelolaan alam, dan untuk masyarakat lokal atau peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.3 Sampah

Kehadiran pariwisata sebagai salah satu komoditas utama pembangunan suatu daerah tentu bukan hal baru bagi sebagian orang. Tidak diragukan lagi, pariwisata, yang diakui secara luas sebagai sektor terpenting dalam membangkitkan dan mempromosikan potensi suatu daerah, tidak dapat dipisahkan dari kerja sama dan solidaritas antara masyarakat lokal dan sumber daya lainnya. Dalam pengelolaan pariwisata tentunya bukan hal yang sederhana dimana diperlukan perencanaan yang matang agar pariwisata yang direncanakan dapat

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bertahan dalam masa pertumbuhan yang terus menerus.

Banyaknya pengunjung di suatu wisata memang dapat meningkatkan ekonomi daerah, tetapi juga dapat meningmbulkan eksternaltas buruk berupa limbah dari aktivitas pariwisata yang bisa mengurangi dampak sekitar. Seperti sampah yang ada di kawasan wisata dapat berupa sampah organik maupun sampah anorganik. Contoh limbah dari industri pariwisata antara lain limbah makanan dan sisa tumbuhan, sedangkan antara lain plastik, kertas, logam, dan kaca ialah limbah anorganik yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata. Eksternalitas ini terlaksana ketika perilaku seseorang atau sekelompok individu pengunjung mempengaruhi utilitas aspek lainnya (Inayah, 2021).

Sampah yang tidak diolah dengan benar akan mempengaruhi kenyamanan dan kebersihan kawasan wisata. Sampah yang ada pada produk wisata bahari juga bisa mengganggu pemandangan dan objek wisata. Destinasi wisata yang tercemar akan mempengaruhi minat pengunjung pada kawasan wisata tersebut. Situasi ini dapat mengurangi jumlah wisatawan dan karena itu pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. Ini terjadi karena pengunjung wisata memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat (Pertiwi, 2014). Sederhananya, limbah adalah bahan, benda atau apapun yang tidak diinginkan, baik itu residu atau residu atau limbah. Namun, dari sudut pandang regulasi, gulma juga dapat muncul, bertahan, atau muncul sebagai akibat dari proses lingungan yang kompleks. Hal ini berbeda dengan pengamatan (Rudi Hartono, 2008) yang berpandangan bahwa sampah tidak berasal dari sumber alam, atau dengan kata lain bahan yang timbul dari sumber alam tidak disebut sampah, karena hanya mengalami proses pembuatan tidak ada pergerakan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Material sisa yang tidak diininkan setelah berakhirnya suatu proses ialah sampah. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan belum sampai pada tahap memikirkan proses daur ulang atau menggunakan ulang sampah tersebut. Sederhananya, limbah adalah bahan, benda atau apapun yang tidak diinginkan, baik itu residu atau residu atau limbah. Namun, dari sudut pandang regulasi, gulma juga dapat muncul, bertahan, atau muncul sebagai akibat dari proses alam yang kompleks. Hal ini berbeda dengan pengamatan (Hartono, 2008) bahwa sampah tidak berasal dari sumber alam, atau dengan kata lain bahan yang timbul dari

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sumber alam tidak disebut sampah, karena hanya bahan organik yang tidak ada pergerakannya. Sampah (waste) dalam pengertian, yaitu dumping atau pemusnahan; adalah hasil dari tidak digunakannya aktivitas manusia atau alam karena esensi atau fungsinya telah diambil. Akibat ulah manusia, besaran atau jumlah sampah yang dihasilkan selalu tetap ada selama manusia tetap aktivitas. Namun pandangan Anwar, aktivitas manusia (termasuk teknologi) bukan merupakan aktivitas ekologis karena limbah manusia tidak termasuk dalam kategori limbah.

Selain definisi sampah secara luas yang biasanya diterapkan pada sampah padat, sampah juga didefinisikan dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, dari segi ekonomi, sampah diartikan sebagai sisa bahan olahan, baik karena diambil bagian utamanya, atau karena sudah diolah, atau karena tidak ada manfaat peduli sosial ekonomi, harga ada. mana ada. Atau didefinisikan sebagai pemborosan atau pembuangan akibat aktivitas manusia dan sumber daya alam yang belum mencapai nilai ekonomis.

Dari segi alam, limbah bisa menyebabkan kerusakan atau degradasi lingkungan. Menurut kamus lingkungan, limbah memiliki pengertian jadi bahan berharga, bahan baku berharga, limbah produk bekas, kekurangan proses manufaktur, kelebihan, atau barang yang tidak berguna. Sejalan dengan definisi tersebut, definisi dalam SNI 2002 yaitu: Sampah adalah sampah organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna dan harus dikelola dengan cara yang tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

Seperti definisi diatas dapat kita lihat limbah tersebut merupakan residu/materi atau lebih (baik manusia maupun alam) yang tidak relevan lagi, tidak bermanfaat, tidak berguna, dan pada akhirnya tidak berguna sama sekali dimusnahkan (dibuang) atau ditolak, yang merupakan zat/substansi yang dapat mengganggu lingkungan bahkan merugikan (aktivitas). Sedangkan sumber timbulan/pengumpulan sampah berasal dari industri penghasil sampah seperti pasar, rumah tangga, kotamadya (kegiatan niaga/niaga), fasilitas umum lainnya, dan kegiatan lain seperti industri yang masih mengandung sampah padat. Secara umum letak sumber sampah di masyarakat sangat erat kaitannya dengan tata guna lahan atau tempat pembuangan, yang berasosiasi dengan TPS dan TPA. Beberapa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sumber limbah dapat diklasifikasikan antara lain: perumahan, komersial, kelembagaan, konstruksi dan pembongkaran, perkotaan dan industri, manufaktur, industri, dan pertanian/pertanian (Kahfi, 2017).

2.4 Dampak Wisata Terhadap Sampah

Pariwisata merupakan industri yang tidak dapat dipisahkan dari keindahan dan kebersihan. Kebersihan lingkungan sebagai bagian dari Sapta Pesona identik dengan keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan daya ingat, berperan penting dalam memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Bali sebagai tujuan wisata memiliki keindahan alam, laut dan ekosistem serta budaya yang unik. Turis dari seluruh dunia datang untuk menikmati keindahan alam dan budaya (Sutrisnawati, 2018).

Jasa wisata memerlukan tempat/wadah untuk kegiatannya, dimana antara jasa dan tempat yang ada ada hubungan yang saling mempengaruhi. Pariwisata dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap lingkungan, tergantung bagaimana pariwisata direncanakan dan dikelola pembangunannya Dampak yang paling umum dari pariwisata adalah: (1) dampak positif, jika pariwisata memiliki struktur dan struktur yang baik a, dapat melestarikan lingkungan dan memperbaiki kondisi dengan berbagai cara. Dampak positif pariwisata meliputi konservasi kawasan lindung, pelestarian situs arkeologi dan sejarah, perbaikan lingkungan, perbaikan lingkungan, peningkatan sumber daya produksi, dan peningkatan kesadaran lingkungan, dan (2) dampak negatif, pengembangan wisata yang tidak dalam hal desain yang baik, pembangunan dan pengoperasiannya akan berdampak negatif terhadap lingkungan hidup. Dampak negatif dapat bervariasi, tergantung pada jenis pengembangan wisata dan karakteristik lingkungan tertentu dari daerah tujuan wisata.

Hubungan antara pengembangan pariwisata skala besar dan daya dukung lingkungan secara signifikan mempengaruhi tingkat penyebab lingkungan. Dampak negatif wisatawan antara lain pencemaran air, pencemaran udara, kebisingan, pencemaran visual, masalah pembuangan sampah/limbah, gangguan lingkungan, perusakan situs arkeologi dan bersejarah, dan masalah tata guna lahan (Masjhoer, 2011).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2.5 Sumber Timbulan Sampah

Saat ini, pengelolaan limbah padat menghadapi tekanan yang semakin meningkat, terutama karena meningkatnya emisi dari pabrik pengolahan. Hal ini semakin dipersulit oleh model bisnis lama yang didasarkan pada kegiatan pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan. Skenario ini membutuhkan peningkatan anggaran dari waktu ke waktu dan jika tidak ada sistem pengelolaan limbah yang tepat akan menyebabkan banyak masalah operasional seperti limbah tidak dibuang, area tidak memenuhi persyaratan, menurut jenis pabrik tidak sesuai dengan teknis persyaratan. Hal itu berdasarkan definisi UU No. 18 Tahun 2008 tentang Kerusakan. Sudah saatnya meninggalkan sistem pengelolaan sampah yang mengandalkan metode terakhir dan menggantinya dengan sistem pengelolaan sampah yang baru.

Model baru menganggap limbah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan bisa digunakan, contohnya untuk menghasilkan energi, kompos, arang, atau produk industri. Limbah diolah secara komprehensif mulai dari hulu, sebelum bahan menjadi sampah, pergi ke hilir, yaitu. bagian dari produk yang digunakan hingga menjadi limbah dan kemudian dikembalikan ke lingkungan dengan aman. Dengan paradigma baru ini, pengelolaan sampah dilakukan melalui pengurangan dan diversifikasi sampah. Pengurangan meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pembatasan, daur ulang dan daur ulang, untuk pengelolaan sampah termasuk pemilahan sampah, pengumpulan, pengangkutan, produksi dan konsumsi akhir.

Di Januari, Klasifikasi limbah yang umum adalah sebagai (a) limbah organik, atau limbah cair, yang terdiri dari dedaunan, kayu, kertas, tulang, sisa pakan ternak, sayuran, buah-buahan, dan lain-lain; dan sebagai (b) sampah anorganik atau sampah padat yang terdiri dari botol, plastik, besi dan logam lainnya, gelas dan mika. Adakalanya kertas milik kelompok ini. Daerah tempat tumbuhnya gulma secara praktis dibagi menjadi 2 kelompok utama, yaitu: a. Limbah dari pemukiman penduduk, atau limbah rumah tangga b. Limbah dari rumah tangga non-perumahan, seperti dari pasar, perusahaan komersial, dan sebagainya. Limbah dari dua kategori ini (a dan b) disebut limbah rumah tangga. Dalam hal sampah nondomestik adalah sampah atau jenis sampah nondomestik,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

misalnya limbah dari sumber industri. Bila limbah rumah tangga ini berasal dari lingkungan perkotaan, maka dalam bahasa Inggris disebut dengan Municipal Solid Waste (MSW) (Masrida, 2017).

2.6 Jenis-Jenis Sampah

Klasifikasi Sampah:

1. Alam
    a. Sampah organik adalah sampah yang sebagian besar terdiri dari bahan organik, berasal dari sisa-sisa organisme hidup (alami) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang telah membusuk atau membusuk. gulma ini Ramah lingkungan karena dapat diurai oleh bakteri.
    b. Sampah anorganik adalah sampah yang sebagian besar terdiri dari bahan organik yang tidak dapat terurai secara hayati yang sulit terurai oleh bakteri, misalnya: plastik, botol/gelas, logam, dan sebagainya.
2. Berdasarkan Prosedur
    a. Limbah Padat: Bisa organik (tanaman, hewan) atau anorganik (logam, kaleng, plastik, dll.).
    b. Pencemaran air: Limbah air dapat berasal dari limbah industri/industri, pertanian, perikanan, peternakan, manusia, dan rumah tangga.
    c. Pencemaran Gas Pencemaran gas dapat disebabkan oleh pabrik/industri, sarana transportasi, perumahan, pembakaran, dan dampak buruk dari limbah padat dan penguraian air, misalnya: karbon dioksida (CO2), karbon monoksida (CO), HCl, Februari, SO2 dan seterusnya.
3. Berdasarkan Sumbernya
    a. Limbah rumah tangga: adalah limbah dari kamar mandi, dapur, dapur, yang merupakan limbah yang digunakan untuk mencuci dan menjemur kebutuhan sehari-hari.
    b. Limbah Industri: limbah dari pabrik, hotel, laboratorium, rumah sakit. Limbah industri biasanya terdiri dari berbagai bahan kimia.
    c. Limbah pertanian: diperoleh dari area pertanian di mana pestisida dan residu kimia digunakan pertanian (sayuran, potongan daun/batang/akar, buah-buahan) atau yang sisa dari bekas pohon.

Untuk mengatasi masalah sampah, beberapa strategi telah dilakukan, seperti

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pengelolaan sampah, daur ulang sampah, dan pengurangan sampah. Daur ulang sampah merupakan salah satu pilihan yang dapat berdampak positif bagi lingkungan dan berpotensi meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini dimungkinkan karena daur ulang dapat membuka lapangan pekerjaan baru, menjaga lingkungan dan meningkatkan kesehatan masyarakat karena lingkungan lebih bersih. Dalam daur ulang limbah, diperlukan beberapa langkah. Bagian pertama dari sampah harus dikumpulkan terlebih dahulu. Selain itu, sampah akan diklasifikasikan menurut jenis dan kegunaannya. Tahap selanjutnya adalah proses pengolahan. Pada tahap ini akan dimulai pemilahan sampah yang telah dipisahkan menurut jenisnya. Dan terakhir, setelah selesai dalam pembuatan, limbah lain dapat didaur ulang sebagai produk baru.

Jenis limbah dapat diklasifikasikan berdasarkan bahan yang digunakan, tingkat bahaya, dan letak atau letak limbah seperti limbah industri atau limbah domestik. Selain itu, sampah dapat dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Di antara berbagai jenis sampah, yang disebut Municipal Solid Waste (MSW) adalah sampah yang paling banyak dihasilkan. Rumah, kantor, hotel, sekolah, dan lainnya menyumbang limbah ini. Destinasi wisata bahari merupakan kawasan geografis yang berbasis ekosistem pesisir dan laut yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkarya di darat dan laut. Salah satu komponen destinasi adalah tersedianya perumahan rakyat yang berfungsi sebagai sistem pengelolaan sampah, dan pengelolaan Membuang sampah sembarangan di kawasan wisata bahari sudah menjadi perhatian pemerintah. Hal ini sangat wajar karena destinasi wisata bahari harus menampilkan sisi keindahan dan keindahan sebagai daya tarik, bukan sebaliknya. Limbah padat di kawasan wisata bahari dihasilkan oleh industri pariwisata dan kegiatan pariwisata. Restoran adalah salah satu sumber limbah padat terbesar, terutama selama musim puncak. Limbah mulai dari mengolah bahan baku dan sisa makanan dari tamu, tergantung jenis dan merek restorannya bisnisnya. (Vaughn (2009)) mengemukakan bahwa salah satu jenis limbah restoran meliputi sisa makanan, kertas dan kertas, kaca, logam, plastik, kayu, dan berbagai macam sampah rumah tangga. Selama pandemi Covid-19, masker sekali pakai menjadi sampah biasa (Masjhoer, 2021).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2.7 Pengelolaan Sampah

Air tawar dan habitat yang bersih adalah salah satu pendorong utama pariwisata dan kehidupan akuatik. Pulau yang masih asli memberikan kontribusi besar bagi industri pariwisata yang berkembang. Kebersihan merupakan salah satu faktor yang diperhatikan pengunjung, contohnya dalam hal kebersihan pesisir, kawasan penduduk, tempat istirahat, pelabuhan nelayan, dan lain sebagainya. Dalam mengelola kebersihan kawasan ini, intervensi harus terintegrasi dengan melibatkan semua pemangku kepentingan seperti instansi pemerintah terkait, penduduk lokal dan operator wisata yaitu Instansi pemerintah terkait antara lain Dinas Kebersihan, Pariwisata, Pekerjaan Umum, dan Pertamanan.

Sistem pengelolaan sampah perkotaan yang paling umum digunakan saat ini adalah sistem 3P (Pengumpulan, Pengangkutan, dan Pembuangan). Sampah dikumpulkan di sumbernya, kemudian diangkut ke TPS (Penyimpanan Sementara Sampah) dan dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kerusakan meliputi pasar tradisional, tempat usaha, pemukiman penduduk, perkantoran, dan lain-lain. Dari titik penerimaan, sampah dapat dikirim langsung ke TPA atau tidak langsung ke TPS terlebih dahulu. Saat mengumpulkan perbekalan dari berbagai lokasi ke TPS, kebanyakan menggunakan gerobak dorong atau truk kecil. Selain itu, sampah dari TPS diangkut ke TPA dengan menggunakan dump truck atau compactor. Secara operasional, sistem pengelolaan sampah terpadu adalah sistem pengelolaan sampah terpadu melalui daur ulang, pengomposan, pembakaran dan pembuangan akhir melalui sanitary landfill. Pendekatan ini merupakan cerminan dari strategi 3R yang kini telah menjadi konsep internasional yaitu: Reduce, Reuse, Recycle atau disingkat 3M.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Program pengurangan atau pengurangan sampah bisa dimulai dari sistem 3P (pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan sampah). Oleh karena itu, strategi pengelolaan sampah ini dapat dilakukan pada setiap tahap proses pengelolaan sampah. Sampah diklasifikasikan setidaknya dalam dua klasifikasi, yaitu sampah kering (anorganik) dan sampah cair (anorganik). Dalam pemilahan sampah tidak hanya penting peran serta masyarakat, tetapi juga diperlukan pengelolaan sampah yang memadai, baik dari segi sumber daya fisik atau peralatan serta harta tidak berwujud berupa nasehat, pengawasan, pengawasan dan pengaturan yang sedang

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berlangsung dari segi kinerja, bukan hanya kuantitas. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan sampah harus didukung melalui fasilitas terpilah, seperti tempat sampah terpilah, gerobak terpilah, berbagai sistem transportasi dan sistem yang konsisten atau berkelanjutan dari pengomposan,; kembali, pemanasan dan pembuangan akhir. Di sisi lain, partisipasi masyarakat akan positif jika pengelola sanitasi juga menyediakan sistem yang baik (Sahwan, 2004).

2.8 Konsep Penanganan Sampah

Dalam kegiatan pariwisata selain terdapat keuntungan juga terdapat masalah. Salah satu komponen destinasi adalah tersedianya perumahan rakyat yang berfungsi sebagai sistem pengelolaan sampah, dan pengelolaan sampah di tempat wisata tepi pantai juga menjadi perhatian pemerintah daerah. Hal ini cukup bisa dimaklumi karena destinasi wisata bahari seharusnya menampilkan sisi indah dan indah sebagai daya tarik, bukan sebaliknya. Limbah padat di kawasan wisata bahari berasal dari industri pariwisata, wisatawan serta aktivitas bahari (Masjhoer, 2021).

Maka dari itu harus memerhatikan kondisi sekitar, kualitas air dan habitat yang bersih adalah salah satu pendorong utama pariwisata dan akuakultur. Pulau yang masih asli memberikan kontribusi besar bagi industri pariwisata yang berkembang. Kebersihan merupakan salah satu faktor yang diperhatikan pengunjung, contohnya dalam hal kebersihan pantai, pemukiman penduduk, akomodasi, dan sebagainya. Dalam mengelola kebersihan kawasan ini, intervensi harus terintegrasi dengan melibatkan semua pemangku kepentingan seperti instansi pemerintah terkait, masyarakat setempat dan operator pariwisata.

Sistem pengelolaan sampah kota yang paling umum digunakan saat ini dan sistem 3P (Kumpulkan, Angkut, dan Buang). Sampah dikumpulkan di sumbernya, kemudian diangkut ke TPS (Penyimpanan Sementara Sampah) dan dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari titik penerima, sampah bisa langsung dikirim ke TPA atau tidak langsung dulu ke TPS. Secara operasional, sistem pengelolaan sampah terpadu adalah sistem pengelolaan sampah terpadu melalui daur ulang, pengomposan, pembakaran dan pembuangan akhir melalui sanitary landfill. Pendekatan ini merupakan contoh kerangka 3R yang kini telah menjadi konsep internasional yang berlaku, yaitu: Reduce, Reuse, Recycle atau 3M (Reduce, Recycle, dan Recycle).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Program pengurangan atau pengurangan sampah dapat dimulai dari sistem pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan sampah. Oleh karena itu, strategi pengelolaan Limbah ini dapat dilakukan pada setiap tahap proses pengelolaan limbah. Idealnya, program pengurangan sampah ini bisa dimulai dari awal di sumbernya, yaitu dari wadah sebagai bagian dari subprogram pertama. Hal ini terkait langsung dengan partisipasi masyarakat sebagai penghasil sampah yang sebenarnya. Penerapan ini berlaku untuk semua manusia penghasil sampah. Pemisahan sampah paling tidak dilakukan dengan membagi sampah menjadi dua kategori, yaitu sampah kering (anorganik) dan sampah basah (organik), bahkan sebaiknya dipisahkan bahannya seperti kertas, plastik, kaca , logam dan limbah cair.yang terurai dengan cepat.

Dalam hal pendistribusian sampah tidak hanya penting untuk peran serta masyarakat, tetapi juga diperlukan pengelolaan sampah yang memadai, baik dari segi sumber daya fisik atau peralatan maupun sumber daya non fisik berupa anjuran, pemantauan, pemantauan dan aturan yang berjalan dengan baik. dalam hal kinerja, bukan hanya kuantitas. Area pemilihan sampah yang terpisah harus disediakan, seperti tempat sampah terpisah, gerobak terpisah, sistem pengangkutan dan konsistensi atau kontinuitas sistem dari kompos, daur ulang, pembakaran dan pembuangan akhir apa yang mendukung partisipasi masyarakat dalam pemilihan sampah (Sahwan, 2004).

2.9 Atraksi di Tempat Wisata Bahari

Ekowisata juga dapat dikatakan sebagai suatu konsep pemanfaatan sumber daya alam dengan pendekatan konservasi untuk pengembangan wisata. Ekowisata merupakan wisata yang lebih mengandalkan karakter sumber daya alam. Sumber daya ekowisata terdiri atas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata. Ekowisata perairan merupakan wisata yang memiliki konsep ekowisata yang terdiri atas wisata perairan daratan dan bahari. Wisata bahari merupakan kegiatan wisata pesisir dan bahari dikembangkan melalui hak konservasi laut dan mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamia air laut. Menurut (Yulianda, 2020) terdapat beberapa jenis-jenis kegiatan ekowisata perairan wisata bahari yang dapat dikembangkan seperti rekreasi pantai dan laut, resort/ peristirahatan, wisata selam (diving) dan wisata

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

snorkeling, selancar, jest ski, banana boat, perahu kaca, kapal selam, dll.

Bagi Indonesia, pembangunan pariwisata juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara sebagai alat untuk meningkatkan perolehan devisa. Penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir melebihi penerimaan devisa baik dari utang luar negeri pemerintah maupun cadangan devisa. Prospek strategis ini tentunya menjadi peluang yang sangat berarti bagi Indonesia sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang besar. Industri pariwisata yang menjadi sumber devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas (Bappenas 2012) merupakan sektor atau industri penting yang dapat diandalkan pemerintah di masa depan untuk menjadi pilar utama pembangunan ekonomi negara.

Pantai-pantai indah di Indonesia bisa dijadikan prioritas untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu pulau di Indonesia yaitu Pulau Jawa yang memiliki banyak potensi alam yang tinggi sebagai produk wisata contohnya adalah di kota Situbondo Jawa Timur yang terkenal dengan kawasan wisata baharinya. Bagi Situbondo, eksploitasi pantai pasir putih, watu kenong dan desa kerapu di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, dapat berdampak positif dan negatif terhadap sumber daya alam dan modal manusia. Salah satunya adalah pemanfaatan kawasan pesisir untuk kegiatan pariwisata.

Wisata Pesisir di Kabupaten Situbondo merupakan inisiatif strategis yang dapat meningkatkan devisa negara dan daerah sebagai penggerak pemerataan pertumbuhan dari segi wilayah, ekonomi dan sosial. Wisata pantai di Kabupaten Situbondo memiliki banyak keunggulan yaitu hampir seluruh ujung utara jalan kota Situbondo dikelilingi oleh pantai-pantai yang dapat dijadikan tempat wisata, dengan berbagai jenis biota laut yang masih mampu hidup di bawahnya, putih yang indah selalu ada pantai berpasir yang menyatu dengan laut biru, kemudian di depan pantai pasir putih pengunjung menjumpai keindahan alam perbukitan dan menambah keragaman budaya masyarakat pesisir membuat menarik untuk dikembangkan, sedangkan secara ekonomi, pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo merupakan mata uang utama daerah, dimana menyatu dengan industri perikanan dan industri kerajinan hasil laut serta fasilitas umum seperti hotel, hotel dan restoran untuk mendukung kegiatan pariwisata. Dari segi mata pencaharian, masyarakat pesisir di

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pantai pasir putih Situbondo sangat bergantung pada infrastruktur pesisir dan laut karena menyumbang sepertiga pendapatan penduduk di kota Situbondo di lingkungan laut (Aridp, 2015).

Pada wisata bahari Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Pantai Kampung Kerapu merupakan wisata yang wajib dikunjungi oleh wisatawan, mengapa demikian, karena di wisata bahari pantai tersebut menyujukan beberapa hal diantaranya terdapat pantai yang cantik, terdapat beberapa objek spot foto yang tidak boleh ketinggalan jika kesana, terdapat jembatan untuk menikmati sunset, terdapat beberapa penjual oleh-oleh, terdapat beberapa orang yang jualan makanan untuk dinimati saat berlibur kesana. Pada wisata bahari pantai pasir putih ini anda dapat masuk dengan membayar tiket yang relatif murah. Selain itu di wisata pantai tersebut juga memiliki objek wisata seperti diving, naik perahu, berenang, snorkeling, dan kano.

1. Diving atau Menyelam

   Selam atau menyelam artinya bertahan di bawah air. Dalam pengertian cabang olahraga, selam dapat dikategorikan sebagai berikut: menyelam tanpa alat bantu pernapasan, misalnya selam permukaan dan selam bebas menyelam dengan alat bantu pernapasan, misalnya selam skuba dan surface supplied diving. Diving atau menyelam di wisata bahari pantai pasir putih tentunya sangat seru, karena dengan diving kita dapat menikmati indahnya bawah laut. Tenang saja diving di wisata bahari pantai pasir putih kita dapat diawasi oleh petugas jadi aman. Dan pada objek wisata diving ada harga yang dibayar lagi dan itu berbeda dengan harga tiket masuk wisata bahari pantai.

2. Naik perahu

   Naik perahu juga merupakan objek wisata yang disuguhkan oleh pihak wisata bahari pantai pasir putih. Biasanya naik perahu di bandrol harga per orang atau perkelompok, dan tentunya harganya berbeda dengan harga tiket masuk objek wisata bahari pantai pasir putih. Dengan naik perahu kita dapat menikmati angin sepoi-sepoi diatas perahu, dan menikmati keindangan alam disekeliling pantai.

3. Berenang

   Berenang di wisata bahari tentunya sangat seru, kita dapat merasakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

betapa asinnya air laut. Berenang adalah olahraga air yang memiliki berbagai manfaat bagi tubuh. Dan tentunya berenang tidak di beri tarif lagi, sudah termasuk dalam tiket masuk wisata bahari pantai.

4. Snorkeling

   Selam permukaan adalah kegiatan berenang atau snorkling menggunakan peralatan seperti swim mask dan snorkel. Selain itu, penyelam sering memakai alat bantu gerak yang menyerupai kaki katak untuk menambah kekuatan kaki. Kegiatan snorkeling biasanya juga diawasi oleh pihak pengawas dari wisata bahari pantai.

5. Kano

   Sampan adalah perahu kecil yang sempit, biasanya digerakkan dengan tenaga manusia, tetapi ada juga yang berlayar. Bentuk perahu biasanya lancip di kedua ujungnya dan terbuka di bagian atas, namun bagian ini bisa ditutup. Perahu bertenaga manusia digerakkan oleh dayung. Objek wisata ini juga banyak digemari oleh wisatawan karena wisata ini sangat menarik dan seru.

Selain itu terdapat kegiatan menarik yaitu biasanya Saat ulang tahunnya di bulan Februari, pantai berpasir putih ini sering mengadakan perlombaan, antara lain Turnamen Ayam Gepuk, layang-layang, perahu layar, dayung, dan memancing. Kontes ayam sap-sap yang dimaksud terdiri dari perlombaan dimana ayam dilepas dari tengah laut hingga ± 300 m dari bibir pantai, pemenangnya adalah ayam yang pertama kali mencapai pantai (sumber, web Situbondo penuh kejutan). Selain banyaknya objek wisata, terdapat juga fasilitas yang disediakan seperti:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Tabel 2.2 Fasilitas umum

No.	Fasilitas Umum
1.	Musolah
2.	Tempat parkir
3.	Kamar mandi
4.	Hotel
5.	Warung makanan
6.	Toko oleh-oleh
7.	Kantor konservasi
8.	Panggung musik (jika ada acara besar)
9.	Tempat bersantai/ gazebo
10.	Tong sampah

2.10 Prameter Perairan

Tabel 2.3 Tabel Parameter, Analisis, Metde Analisis

Parameter	Tipe analisis	Metode analisis
Parameter Fisika		
Kecerahan	Labolatorium	*secchi disk*
Suhu	Labolatorium	Termometer
Parameter Kimia		
pH	Labolatorium	pH paper
Salinitas	Labolatorium	Salinometer
DO	Labolatorium	DO meter
Fosfat	Labolatorium	Uji kit tetes
Nitrat	Labolatorium	Uji kit tetes
TSS	Labolatorium	Uji penyaringan lab

1. Suhu perairan merupakan salah satu faktor lingkungan penting yang dapat mempengaruhi produksi dalam usaha budidaya perikanan. Air akan mengatur

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pengendalian suhu tubuh organisme dan pada umumnya ikan sensitif terhadap perubahan suhu air. Berbagai aktivitas penting biota air seperti pernapasan, konsumsi pakan, pertumbuhan, dan reproduksi akan dipengaruhi oleh suhu perairan (Muarif, 2016). Sebaran suhu air laut disuatu perairan dipengaruhi oleh banyak 25ndust antara lain radiasi sinar matahari, letak geografis perairan, sirkulasi arus, kedalaman laut, debu dan musim (Patty, 2013). Suhu berperan dalam reaksi kimia dan proses biologi (Sidabutar, 2019). Dalam penelitian ini mengukur suhu perairan menggunakan termometer. Bisa dengan cara insitu maupun eksitu. Insitu yaitu dengan langsung membawa termometer ke air lalu ditunggu beberapa saat dan angka di termometer akan menunjukan berapa suhu diperairan tersebut. Sebaliknya jika menggunakan cara eksitu yaitu dengan kita mengambil sampel air laut pantai situbondo ditaruh di botol atau wadah lalu di celupkan termometer dan ditunggu beberapa saat sampai angka di termometer menunjukkan suhu.

2. Ph adalah derajat keasaman dalam perairan. Air laut memiliki kapasitas penyangga yang sangat besar untuk mencegah perubahan Ph. Bahkan perubahan kecil Ph dari Ph alami akan mengindikasikan degradasi debu penyangga. Sehingga bisa menyebabkan perubahan dan ketidakseimbangan kadar CO2 yang dapat mengancam ekosistem laut. pH air laut di Indonesia umumnya bervariasi pada kisaran 6,0 ± 8,5. Perubahan pH dapat berdampak buruk terhadap ekosistem laut, baik secara langsung maupun tidak langsung (Odum, 1993). Kadar Ph dipengaruhi oleh perubahan konsentrasi O2 dan CO2. Tidak semua organisme dapat bertahan dari perubahan nilai Ph, karena organisme tersebut telah menyediakan mekanisme yang unik sehingga perubahan tidak terjadi atau terjadi tetapi perlahan-lahan membangun Ph jumlahnya lebih rendah dari 4,8 dan lebih dari 9,2 sudah dapat dianggap terkontaminasi (Sary, 2006). Ketika tinggi, CO2 juga masuk ke dalam air sehingga menyebabkan perubahan parameter kualitas air, terutama pH air dan debu karbonat. Pengasaman laut menyebabkan degradasi ekosistem laut termasuk organisme yang mengalami pengapuran sepanjang siklus hidupnya, seperti Halimeda sp. Halimeda sp merupakan makroalga kaya kalsium, dimana selama siklus hidupnya terjadi proses pengapuran yang dapat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengangkut CO2 ke dalam perairan (Soemarwoto, 2001).Cara mengukur Ph dalam perairan yaitu kita cukup menyediakan kerta Ph yang dapat dibeli di toko-toko kimia, bentuk nya seperti kertas kecil atau biasa disebut Ph paper. Caranya cukup mudah, kita membawa Ph paper ke perairan atau air pantai lalu mencelupkan bentar saja, setelah itu di tunggu sampai kertas Ph berubah warna dan menunjukan ke arah warna apa. Mengecek kadar Ph di perairan dilakukan sebanyak 3 kali guna memberi ke akuratan sebuah data.

3. Oksigen adalah salah satu bahan kimia terpenting sebagai elemen penting yang mendukung kehidupan berbagai organisme. Hewan air menggunakan oksigen untuk sistem pernapasan dan mikroorganisme menguraikan bahan organik menjadi zat anorganik. Oksigen terlarut dalam air berasal dari difusi gas dan dari fotosintesis organisme klorofil dalam air dan dibutuhkan oleh organisme untuk mengoksidasi nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya (Nybakken, 1988). Rendahnya kardar Ketersediaan oksigen di wilayah pesisir dekat estuaria erat kaitannya dengan kekeruhan laut dan diduga juga karena meningkatnya aktivitas mikroorganisme dalam penguraian bahan organik dengan oksigen terlarut (bioproses). penggunaan air ini. Sedangkan kadar oksigen terlarut yang tinggi terdapat di perairan pantai, dikarenakan kejernihan airnya dan oleh karena itu oleh kelancaran aliran oksigen melalui proses difusi dan fotosintesis, jika secara mendatar diketahui bahwa oksigen terlarut tersebut bergerak menuju lautan, sehingga jumlah oksigen terlarut juga akan berkurang. Tapi ini bukan standar (ketentuan), yang bergantung pada air itu sendiri dalam hal oksigen terlarut (Patty, 2013). Menggunakan DO meter sangat mudah. Nilai oksigen terlarut secara otomatis ditampilkan pada monitor DO meter hanya dengan merendam pin DO meter di dalam air, untuk menghasilkan data yang akurat maka dilakukan perulangan sebanyak 3 kali.
4. Salinitas yaitu Jumlah garam yang terlarut dalam air ialah pengertian salinitas. Salinitas ialah bagian dari sifat fisik dan kimia suatu cairan, selain suhu, pH, substrat dan lain-lain. Garam menjelaskan semua padatan dalam air. Salinitas air mengacu pada kandungan garam dari badan air. Garam yang dimaksud terdiri dari berbagai ion yang dilarutkan dalam air termasuk garam meja

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(NaCl). Umumnya garam tersusun atas 7 ion utama, yaitu natrium (Na), klorida (Cl), kalsium (Ca), magnesium (Mg), kalium (K), sulfat (SO4), dan bikarbonat (HCO3) (Armis, 2017). Salinitas berperan dalam penyebaran organisme perairan, dan serta oksigen terlarut sangat penting untuk respirasi biota perairan dan proses dekomposisi (Sidabutar, 2019). Perairan masih memiliki efek air tanah menurunkan garam di daerah ini. Sebaliknya, salinitas di laut lepas tidak ada pengaruh dari daratan, sehingga salinitasnya tinggi (Nybakken, 1988). Prosedur pengukuran menggunakan salinometer adalah ambil gelas ukur atau tabung reaksi dengan sampel air yang ingin Anda uji. Celupkan salinometer di dalamnya. Salinitas akan terbaca pada skalanya, untuk menghasilkan data yang akurat maka dilakukan perulangan sebanyak 3 kali.

5. Kecerahan adalah kemampuan cahaya untuk menembus kedalaman lautan, ketika air keruh, penetrasi sinar matahari berkurang, mengakibatkan air berpendar. rendah (Patty, 2020). Kecerahan air dipengaruhi oleh cahaya matahari yang masuk ke dalam air. Dalam kegiatan wisata bahari, kecerahan air menentukan daya tarik pengunjung. Ini karena semakin tinggi kecerahan suatu air, semakin jernih air tersebut. Dengan demikian, semua keindahan dasar laut bisa terlihat dari permukaan (Saraswati, 2017).
6. Fosfat merupakan salah satu unsur hara makro esensial yang berperan dalam proses pertumbuhan dan metabolisme fitoplankton. Di air laut, fosfat hadir dalam bentuk bahan anorganik dan organik terlarut serta partikel fosfat.
7. Nitrat yaitu eperti fosfat, nitrat merupakan nutrisi penting bagi fitoplankton dan organisme air lainnya. Di air laut, nitrogen merupakan faktor pembatas produktivitas utama di lautan. Nitrogen yang digunakan fitoplankton adalah nitrat. Khususnya di lautan, nutrisi nitrat lebih banyak dibutuhkan daripada nutrisi fosfat sebagai perkembangan fitoplankton yang optimal (Winata, 2006).
8. Total Suspended Solid (TSS) merupakan material padatan dalam perairan yang tersuspensi berupa zat organik maupun anorganik yang jika keberadaannya banyak di perairan terutama di estuari dapat mengganggu ekosistem perairan di dalamnya. TSS mempengaruhi penetrasi cahaya. Sinar

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

matahari merupakan kebutuhan bagi organisme akuatik. Melalui fotosintesis, organisme dapat bertahan hidup di dalam air. Selain itu juga terdapat beberapa data primer yang praktikan butuhkan untuk memenuhi data, seperti data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.11 Strategi Analisa SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi dengan cara mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal suatu objek atau kegiatan. Analisis ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman). Melalui analisis SWOT, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh suatu kawasan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi perencanaan yang tepat dan berkelanjutan.

1. *Strength* menggambarkan berbagai faktor internal yang menjadi kekuatan dalam pengelolaan kawasan wisata bahari, seperti potensi sumber daya alam yang dimiliki, ketersediaan fasilitas pendukung, serta dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Kekuatan ini menjadi modal penting dalam upaya pengelolaan sampah yang efektif, karena dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan strategi yang akan dirumuskan.
2. *Weakness* merupakan faktor internal yang menjadi kelemahan atau keterbatasan dalam pengelolaan sampah, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, rendahnya kesadaran pengunjung terhadap kebersihan lingkungan, serta sistem pengelolaan sampah yang belum berjalan secara optimal. Identifikasi kelemahan diperlukan agar dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan kondisi di lapangan.
3. *Opportunity* merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari. Peluang tersebut dapat berasal dari adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengelolaan lingkungan, meningkatnya kesadaran

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta berkembangnya sektor pariwisata yang mendorong perlunya pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan. Pemanfaatan peluang secara tepat diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari.

4. *Threat* merupakan faktor eksternal yang berpotensi menjadi ancaman dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari. Ancaman ini dapat berupa peningkatan jumlah wisatawan yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai, perilaku pengunjung yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, serta dampak negatif aktivitas pariwisata terhadap kondisi lingkungan pesisir. Oleh karena itu, identifikasi ancaman menjadi penting agar dapat dirumuskan strategi pengelolaan yang mampu meminimalkan dampak negatif dan menjaga keberlanjutan kawasan wisata.

Rumus yang digunakan dalam menyusun faktor-faktor yang ada di analisis SWOT adalah matriks SWOT, sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Matriks SWOT

Internal / **Eksternal**	***Strengths* (S) (Kekuatan)**	***Weaknesses* (W) (Kelemahan)**
Opportunities (O) (Peluang)	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) (Ancaman)	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: (Rinaldi, 2020)

Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan sebagai pendekatan untuk mendukung perencanaan pengelolaan sampah di

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kawasan wisata bahari Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Pantai Kampung Kerapu Kabupaten Situbondo. Faktor-faktor internal dan eksternal yang dianalisis diperoleh dari hasil penelitian mengenai jenis-jenis sampah, sumber timbulan sampah, serta dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan sampah di kawasan wisata bahari. Hasil analisis SWOT selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan sampah yang tidak hanya berorientasi pada penanganan sampah, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan, kenyamanan wisatawan, serta peningkatan peran dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata bahari.

2.12 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

Judul 1	Penentuan Status Mutu Air Dengan Metode Indeks Pencemaran Di Perairan Pasir Putih Situbondo (Determining Of Water Quality Status Using Pollution Index Method At Pasir Putih Situbondo)
Penulis	Anita Diah Pahlewi dan Herdiana Rahayu
Penerbit	Cermin: Jurnal Penelitian
Tahun terbit	2020
Tujuan penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur kualitas air sebagai indikator kualitas air Pasir Putih.
Metode	Pengambilan data kualitas air menggunakan metode in-situ yang terdiri dari pengambilan data langsung di lapangan dan pengambilan data melalui pengujian laboratorium. Dimana perhitungannya menggunakan metode indeks pencemaran.
Hasil	Perbandingan hasil pengukuran parameter kekeruhan dan TS dengan nilai untuk wisata bahari menunjukkan bahwa nilai kekeruhan dan TSS tidak melebihi nilai baku mutu yang ditentukan. Nilai uji pH, DO, BOD , dan untuk fosfat berada dalam nilai internal diizinkan oleh standar kecuali untuk

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

	nitrat yang melebihi nilai baku mutu yang ditentukan. Nilai Indeks Pencemaran Stasiun 1 sebesar 8,815; Posisi 2 dengan 7.943; Peringkat 3 dari 8.932; Posisi 4 sebesar 8.656; Posisi 5 dengan 9.432; Peringkat 6 dari 9.178. Berdasarkan hubungan antara tingkat pencemaran dengan nilai Indeks Pencemaran terlihat bahwa kondisi kualitas air dari Stasiun 1 sampai Stasiun 6 tergolong tercemar sedang karena 5.0 ≤ PIj ≤10.
Keterangan	Berbeda letak lokasi penelitian, yang di uji hanya status mutu air saja.

Judul 2	Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo
Penulis	Indri Mulyani
Penerbit	IAIN JEMBER
Tahun terbit	2020
Tujuan penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengedukasi ekowisata pantai pasir putih di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. (2) Menjelaskan dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
Metode	Metodologi penelitian adalah kualitatif. Topik penelitian diidentifikasi dengan metode purposive, sedangkan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan korespondensi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan validitas data menggunakan triangulasi data.
Hasil	Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Sarana wisata pantai pasir putih merupakan sarana wisata bahari yang dikelola oleh masyarakat sekitar pesisir dan dikembangkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

	seluruhnya oleh Perusahaan Daerah Situbondo (PERUSDA). Sebagai strategi pengelolaan, PERUSDA telah menetapkan beberapa peraturan dan ketentuan serta sanksi yang harus diperhatikan oleh operator yang bekerja di kawasan wisata pasir putih. (2) Unsur wisata Pantai Pasir Putih telah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan adanya proyek ini, masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, guna memenuhi syarat keluarga yang sejahtera.
Keterangan	Tempat lokasi yang berbeda, hanya mengelola ekowisata/ wisata Bahari nya saja, dan mengetahui dampak ekowisata di tempat wisata tersebut

Judul 3	Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo, Jawa Timur
Penulis	Fittra Ari D.P
Penerbit	Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang
Tahun terbit	2015
Tujuan penelitian	Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi profil wisata bahari di pantai pasir putih Kabupaten Situbondo, (2) mengetahui sikap masyarakat pesisir terhadap wisata bahari, (3) mengidentifikasi pola pemantauan dan pengawasan wisata, (4) guna mengetahui dampak wisata bahari terhadap penyerapan tenaga kerja, (5) menyusun strategi pengembangan wisata bahari.
Metode	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku nelayan dan masyarakat pesisir dalam pengelolaan wisata bahari di pantai pasir putih. Selain itu juga untuk mengkaji sistem pemantauan yang dikembangkan oleh

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

	pengelola badan wisata di pantai pasir putih
Hasil	Hasil kajian menunjukkan bahwa rumusan program pengembangan wisata bahari adalah dalam rangka meningkatkan pengunjung dan wisatawan dengan tujuan meningkatkan PAD (pendapatan pokok daerah) sekaligus mewujudkan Kabupaten Situbond dan tersedianya sumber daya budaya. Sehubungan dengan itu, langkah pengembangan wisata bahari di pantai pasir putih dilakukan dengan melihat sumber daya internal yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola.
Keterangan	Tempat lokasi yang berbeda, berbeda tema cara bagaimana strategi pengembangan wisata bahari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB III
METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian berbentuk studi analisis untuk mengetahuio jenis timbulan, komposisi, serta upaya penanganan sampah. Metode yang dilakukan antara lain:

1. Berdasarkan studi kasus bentuk penelitian data primer dengan survei wawancara, observasi, dan pengambilan sampel dan untuk data sekunder mengambil informasi kondisi dan pengelolaan sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo.
2. Berdasarkan tempat, pengambilan data penelitian lapangan.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari, 2023. Lokasi penelitian ini bertempat di Pantai Pasir Putih Situbondo, Pantai Watu Kenong, dan Pantai Kampung kerapu terletak di Kecamatan Bungatan dan Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitin

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

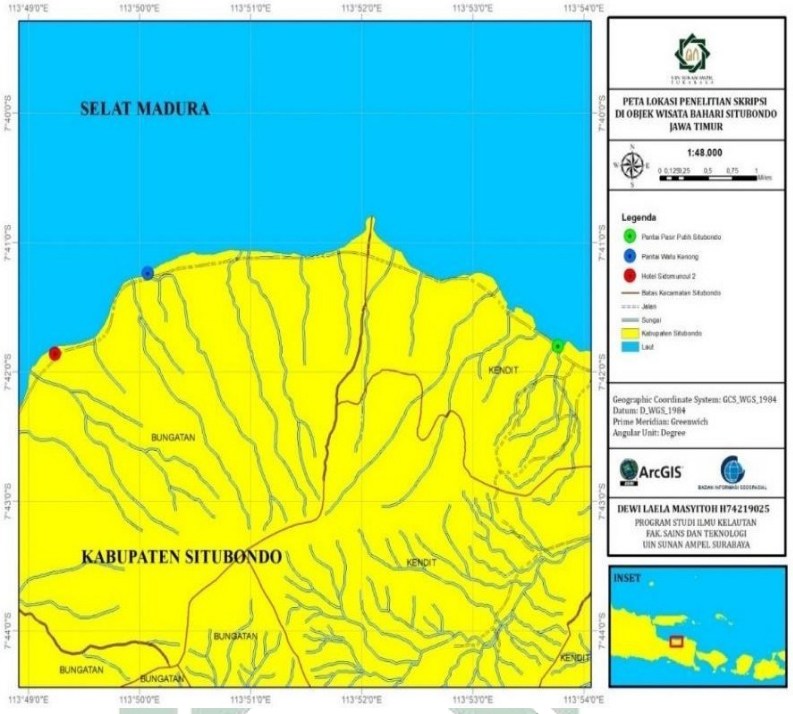

3.3 Sistematika Penyusunan

Gambar 3.3 Sistematika Penyusunan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

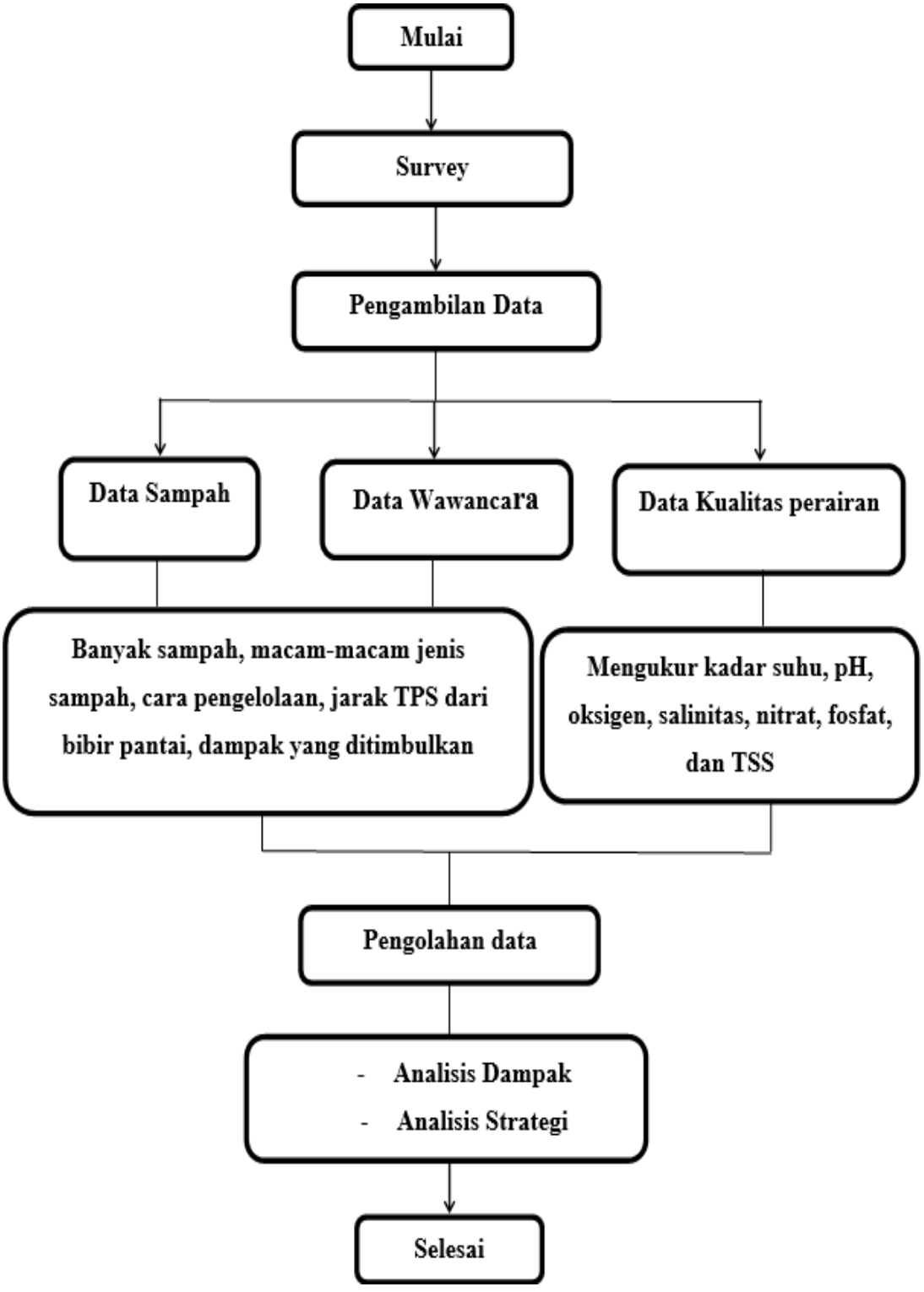

3.4 Survey Pendahuluan

Survei pendahuluan digunakan peneliti untuk memperoleh pemahaman

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengenai tujuan, proses, risiko, dan kontrol yang berkaitan dengan audit, serta untuk memperoleh informasi, dan prespektif yang dibutuhkan untuk mendukung kesuksesan audit (Hariri). Survei pendahuluan disini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan. Untuk mengetahui apakah tempat ini tepat digunakan sebagai praktikum, bagaimana kondisi topografi dan geografisnya.

3.5 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Pantai Kampung Kerapu Kabupaten Situbondo, meliputi jenis-jenis sampah, sumber timbulan sampah, serta dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan sampah di kawasan wisata bahari. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran kondisi nyata di lapangan.

Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk merumuskan strategi perencanaan pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengelolaan sampah. Faktor internal terdiri dari *strength* (kekuatan) dan weakness (kelemahan), sedangkan faktor eksternal terdiri dari *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). Identifikasi faktor-faktor tersebut dilakukan berdasarkan hasil penelitian lapangan dan data pendukung lainnya. Faktor strength dan weakness diperoleh dari kondisi internal kawasan wisata bahari, seperti ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, sistem pengelolaan yang telah berjalan, serta peran pengelola dan masyarakat setempat. Sementara itu, faktor opportunity dan threat diperoleh dari kondisi eksternal kawasan wisata bahari, seperti kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sampah dan pariwisata, tingkat kunjungan wisatawan, serta perilaku pengunjung terhadap kebersihan lingkungan.

Selanjutnya, faktor-faktor tersebut disusun dalam matriks SWOT untuk mengetahui posisi pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari. Hasil analisis SWOT digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi perencanaan pengelolaan sampah yang berkelanjutan, dengan memaksimalkan kekuatan dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

peluang yang ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Strategi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari Kabupaten Situbondo.

3.6 Pengambilan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh infromasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini ada dua sumber data yang diperlukan, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti. Menurut (Nurwanda, 2020) informasi primer didapat langsung dari sumber data, diamati dan direkam, seperti wawancara, observasi dan korespondensi. Sedangkan menurut (Umi Narimawati (2008:98) dalam Pratiwi, 2017), data primer adalah "data dari sumber primer atau utama".

Pada penelitian kali ini diperlukan beberapa data primer yang harus diambil langsung dilapangan. Seperti yang tertera di (KepMen LH No. 51 Tahun 2014 Pasal 3 Ayat 2) tentang baku mutu destinasi wisata bahari. Pada parameter fisika terdapat; kecerahan, suhu, kekeruhan. Ialah; pH, salinitas, DO, fosfat, nitrat, TSS merupakan parameter kimianya. Selain itu data primer yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi; timbulan sampah volume dan berat serta komposisi timbulan berdasarkan SNI.

Parameter yang diukur secara in-situ meliputi oksigen terlarut (DO), pH, suhu, dan salinitas menggunakan perangkat multi-parameter, parameter kecepatan dan arah arus diukur dengan current meter, data kecerahan diukur dengan secchi disk. Ketika parameter fosfat, nitrat, dan TSS dianalisis di laboratorium. Masalah tersebut diambil untuk mengetahui bagaimana kadar perairan objek ekowisata bahari Pantai, Situbondo.

a. Data Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan mencatat secara tersusun masalah yang sedang dipelajari. Metode observasi peneliti tidak partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

atau dengan kata lain peneliti tidak terlibat dalam proses yang diamati (Joseph, 2017). Masa ini menurut (Sutrisno Hadi (1986)) merupakan proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antaranya yang terpenting adalah mekanisme observasi dan memori. Pengamatan dilakukan sambil peneliti mengamati. Peneliti membuat pernyataan jujur, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti dalam mengumpulkan data secara tegas menceritakan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga informan mengetahui dari awal sampai akhir proses penelitian. Observasi dilakukan peneliti di lapangan yaitu di objek ekowisata Pantai Pasir Putih Situbondo. Dalam observasi kali ini praktikan mencari informasi mengenai apa saja yang akan dilakukan peneliti saat penelitian dilaksanakan.

b. Wawancara

Metode yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam/semi terstruktur, dimana pewawancara sebagian besar memandu jalannya diskusi, setiap pertanyaan muncul berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, bersifat tematik atau kontekstual (Anggito, 2018). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2006), wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dalam rangka membangun pemahaman dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai informan tentang sampah dampak objek ekowisata bahari Kecamatan Bungatan, Situbondo.

Pada tahap wawancara ini peneliti akan memewancarai beberapa target. Target yang dibutuhkan dalam wawancara ini yaitu ada pihak pengelola tempat

c. Dokumentasi

Dokumen dirancang untuk mendapatkan informasi lokasi penelitian, termasuk dokumen yang relevan, peraturan, laporan pelaksanaan, foto, informasi penelitian (Riduwan, 2015). Sedangkan menurut menurut (Sugiyono, 2006) memberitahukan "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." Literatur yang digunakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

adalah informasi yang mendukung hasil observasi dan wawancara tentang pesan verbal dan nonverbal serta kendala yang dihadapi peneliti. Misalnya seperti dokumen yang ditulis pada saat informan sedang membuatnya wawancara, pengambilan data kualita perairan, dsb.

2. Data Sekunder

Data sekunder terutama merupakan pengolahan data dan disediakan dalam bentuk buku atau gambar, oleh pengumpul data primer atau pihak ketiga. Pengumpulan data sekunder ada beberapa diantaranya yaitu,

a. Data jumlah pengunjung wisata.
b. Jurnal dan literatur terkait penelitian.

3.7 Peta lokasi penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan peta untuk mengetahui dimana letak penelitian atau praktikum dilaksanakan. Dan batas administrasi juga diperlukan untuk mengetahui sampai batas mana saja penelitian dilaksanakan.

3.8 Data Karakteristik Objek Ekowisata Bahari Pantai Situbondo.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang paling dikenal sebagai kawasan ekowisata Pantai. Sedangkan Pasir Putih, watu kenong, dan kampung kerapu terletak di jalan Surabaya – Situbondo pada km 171-174 atau 21 km sebelah barat ibu kota Situbondo meliputi zona pantai sepanjang 3 km, dengan lebar rata-rata 90-100 m dari pasang surut air laut.

3.9 Macam-Macam Jenis Sampah

Sampah sangat banyak sekali macamnya. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 terkait tentang Pengelolaan Sampah, jenis dan sumber sampah yang diatur adalah:

1. Sampah Rumah Tangga Yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga setiap hari yang masing-masing tersimpan dalam ingatan, tidak termasuk air dan sampah tertentu serta sampah alam. sumber dari lingkungan dalam ruangan. Sampah ini berasal dari rumah atau bangunan,
2. Sampah Domestik, yaitu sampah rumah tangga yang tidak berasal dari rumah dan lingkungan rumah tangga tetapi dari sumber lain seperti pasar, toko, pabrik, sekolah, rumah sakit, restoran,; hotel, pelabuhan, pelabuhan,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

perkantoran, taman kota, dll.

3. Limbah Spesifik Yaitu limbah rumah tangga atau limbah rumah tangga yang karena sifat, jumlah dan/atau volumenya memerlukan penanganan khusus, antara lain limbah yang mengandung B3 (bahan kimia berbahaya) dan limbah beracun seperti aki bekas, toner bekas, dll), limbah non B3 (limbah medis), limbah bencana, puing-puing, limbah non teknis, limbah intermiten (layanan publik limbah) (Dobiki, 2018).

Bahkan banyak juga sampah kiriman dari laut. Jika terjadi banjir rob atau laut sedang pasang biasanya laut akan membawa sampah kirimannya ke dataran. Disitu banyak sekali macam-macam sampah, seperti kasur, plastik, limbah kayu, dsb.

3.10 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Literatur: mencari dan mempelajari data- data mengenai pengelolaan sampah melalui studi Pustaka dalam jurnal, browsing internet dan buku
2. Observasi: melakukan pengamatan terhadap sumber sampah, pewadahan, pengangkutan, dan TPS yang berada pada wisata Bahari Pantai
3. Sampling: cara pengambilan sampel dilakukan sesuai berdasarkan SNI.

Analisis pencemaran laut (sampah laut – limbah sampah) di kawasan objek ekowisata pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu di Situbondo. Informasi dari pihak dan uji kualitas perairan (Ph, Salinitas, Suhu):

1. Pariwisata (ekowisata)
2. Sampah (pencemaran laut)

Analisis data deskriptif (primer dan sekunder): Kerangka tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah sampah yang dihasilkan oleh wisatawan (Masjhoer, 2011).

1. Kondisi dan sebaran
2. Upaya pengelola
3. Dampak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

4. Faktor

$$Vs = \text{Jumlah pengunjung} \times 0{,}8.$$

Keterangan rumus:

Vs	: Volume sampah (liter/ hari)
Jumlah kunjungan wisatawan/ pengunjung	: Wisatawan/ hari
0, 8	: Jumlah buang rata-rata manusia/hari (liter/ hari) (KLHK).

Selain itu menganalisis hasil perhitungan dengan melakukan perhitungan timbulan sampah terkait jumlah timbulan sampah selama per hari, dibagi dengan jumlah jiwa dalam bangunan tersebut. Kemudian penentuan komposisi sampah yang telah dipilah berdasarkan komponennya. Setelah komposisi sampah diketahui dan dianalisis seberapa besar persentase timbulan sampahnya untuk didaur ulang dengan cara berat masing-masing komponen sampah dibagi dengan berat total sampah keseluruhan dari sumber. Sedangkan untuk potensi daur ulang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemilahan sampah-sampah yang dapat didaur ulang menurut komposisinya. Kemudian sampah ditimbang dan dicatat berat dan persen sampah yang berpotensi didaur ulang sesuai data komponen sampah yang dibeli oleh pelaku bisnis sampah. Menghitung dengan beberapa rumus berikut (SNI 19-3964-1994):

a) Rumus timbulan per hari:

$$= \frac{\text{Volume sampah (L)}}{\text{jumlah unit penghasil sampah (m}^2\text{/orang)}}$$

b) Rumus komposisi (% berat):

$$= \frac{\text{berat komponen sampah (kg)}}{\text{berat total sampah yang diukur (kg)}} \text{ x } 100\%$$

c) Rumus potensi daur ulang (%):

$$= \frac{\text{berat komponen dapat didaur ulang}}{\text{berat total sampah dari sumber}} \text{ x } 100\ \%$$

UIN SUNAN AMPEL
S Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

3.11 Alat

Alat yang digunakan pada saat pengumpulan dan pengolahan data di lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Alat

No.	Alat	F
1.	Lembar Pedoman Wawancara	Berfungsi untuk mencatat hasil wawancara
2.	Alat Tulis	Berfungsi untuk menulis
3.	Laptop	Berfungsi untuk pengolahan data penelitian
4.	Software/Perangkat Lunak ArcGis	Digunakan untuk pengolahan data penelitian berupa peta administrasi
5.	Kamera	Untuk dokumentasi di Lapangan
6.	Termometer Batang	Untuk mengukur suhu perairan
7.	pH Paper	Untuk mengukur kadar Ph suatu perairan
8.	DO meter	Untuk mengukur kadar oksigen terlarut dalam
9.	Salinometer	Untuk mengukur tingkat salinitas suatu perairan
10.	*current meter*	Untuk mengukur kecepatan dan arah arus
11.	*secchi disk*	Untuk mengukur data keerahan
12.	Timbangan	Untuk menimbang sampah
13.	Sarung tangan	Untuk digunakan selama pengukuran sampah
14.	Plastic/ kresek	Untuk meletakkan sampah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3.12 Metode Strategi Penanganan Sampah

3.12.1 Strategi Pengertian Strategi

Strategi adalah cara atau langkah-langkah tertulis maupun tak tertulis yang digunakan atau dilakukan demi mempermudah atau membantu memecahkan masalah (Arianto dan Kontemporer, 2007). Menurut Asrori (2013), penggunaan strategi diharuskan jelas dan matang untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan diinginkan. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (1997) dalam Asrori

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(2013), istilah strategi bermula di kalangan militer yang dapat diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, hal ini juga mencakup analisis kekuatan musuh, kekuatan senjata, jumlah musuh, kondisi lapangan, dan lain-lain untuk memenangkan peperangan

Menurut Sagala (2010) dalam Iskandar (2017), strategi sendiri merupakan sebuah rencana yang terintegrasi segala *resource* dan *capabilities* dengan tujuan jangka panjang untuk memenangkan suatu kompetisi. Sedangkan menurut Marrus (2001) dalam Wibowo dan Zainul (2015), strategi adalah suatu rencana yang dirumuskan petinggi demi mencapai tujuan tertentu dan dapat digunakan dalam waktu jangka panjang. Dari definisi diatas, strategi adalah suatu rencana yang telah dipikirkan secara terstruktur dan sistematis demi mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

3.12.2 Strategi Pengelolaan Sampah Pada Kawasan Wisata

Kawasan wisata merupakan salah satu area sampah perkotaan yang sampahnya terus meningkat dengan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi yang didorong oleh tingkat pembangunan pariwisata yang tinggi. Kebersihan pantai juga harus diperhatikan, terutama dalam hal sampah. Pengelolaan wilayah pesisir memerlukan pengelolaan yang cermat di masa yang akan datang, tidak hanya sekarang saja, tetapi dalam mengelola wilayah pesisir kita harus mempertimbangkan jangka panjang, agar wilayah pesisir tetap lestari dan dapat diakses untuk kepentingan

Gulma adalah sisa-sisa kegiatan manusia sehari-hari dan/atau proses alam yang kompleks. Sampah adalah sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga dan sampah spesifik. Sampah wisatawan termasuk dalam sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga harus dikelola dengan cara mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang ramah lingkungan (UU No. 18 Tahun 2008). Sampah dapat menimbulkan masalah lingkungan jika keberadaannya tidak dikelola dengan baik. Dalam pengelolaan sampah harus lebih diperhatikan, karena jika pengelolaannya tidak efisien dan tidak sesuai maka dapat bencana terjadi terutama di lingkungan pantai itu sendiri. Jika gulma dikelola dengan baik, pengunjung pantai akan semakin tertarik.

Sedangkan untuk pariwisata dan pemanfaatan lainnya, tentu saja kawasan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pantai tidak bisa lepas dari sampah, aktivitas di pantai tentu akan menimbulkan kerusakan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di kawasan pantai adalah:

1. Wisatawan yang tidak bertanggung jawab
2. Tidak menyediakan kantong sampah
3. Sampah rumah tangga di sekitar area pantai

Masalah sampah masih menjadi masalah yang belum terpecahkan. Sampah menumpuk tidak hanya di perkotaan tetapi juga di pantai. Dari berbagai macam jenis sampah. Jenis sampah digolongkan menjadi 2 kategori, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik terdiri dari sisa makanan, kertas, plastik, tekstil, karet, sampah pekarangan, dan potongan kayu. Sampah anorganik terdiri dari kaca, logam, dan bahan buangan lainnya.

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah merupakan proses yang sistematis, berkelanjutan dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Dalam penanganan sampah, sebaiknya sampah dipilah terlebih dahulu berdasarkan kelas, jenis, dan spesiesnya. Potensi daur ulang adalah potensi bahan sampah yang dapat dikembangkan untuk mengolah sampah menjadi produk baru. Upaya daur ulang akan lebih efektif jika pemilihan dan pemisahan bahan sampah dimulai dari sumber hingga produk akhir (Damanhuri dan Padmi, 2016). Sementara karena dapat didaur ulang dengan menggunakan metode ekstraksi sampah yang dapat didaur ulang sesuai dengan komposisinya. Sampah tersebut kemudian ditimbang dan berat serta persentase sampah yang memiliki potensi daur ulang dicatat sesuai dengan data bagian sampah yang dibeli oleh pengolah sampah.

Sampah yang dapat didaur ulang dapat diproses melalui pengomposan dan daur ulang atau pendaurulangan sampah dengan karakteristik dan fungsi yang berbeda. Pengelolaan sampah dapat dilakukan di tempat pengelolaan sampah berbasis reduce-reuse-recycle (TPS 3R) yang dapat dibangun di area fasilitas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

wisata terkait. Kegiatan daur ulang pada awalnya dapat dilakukan dengan memisahkan jenis sampah berdasarkan sumber sampah. Selain itu, hal ini juga dapat dilakukan dengan menempatkan wadah dengan warna yang berbeda untuk setiap jenis sampah. Tempat sampah berwarna hijau untuk sampah makanan dan sampah pekarangan, tempat sampah berwarna biru untuk plastik, tempat sampah berwarna kuning untuk plastik, warna putih untuk kaca, dan warna putih untuk botol dan berbagai macam logam.

Dengan adanya hal tersebut,makapengelolaan sampah ataupun strateginya harus dilakukan dengan baik dan benar agar kebersihan pantai tetap terjaga. Memulai untuk mencegah faktor penyebab penimbunan atau penumpukan sampah tersebut, yaitu dengan cara memberikan tempat sampah yang cukup dan memadai untuk pembuangannya, menyiapkan tempat sampah sesuai sifat atau jenis sampahnya. Penyebab lain dari penumpukan sampah di area pantai adalah sampah yang terbawa arus sungai karena masih banyak masyarakat di sepanjang pantai yang membuang sampah rumah tangga ke sungai, sehingga air terbawa sampai ke pantai dan terkumpul di sana.

Penumpukan sampah juga terjadi karena pengelolaan sampah yang kurang baik, seperti metode 3R tidak dilakukan dengan baik, sehingga diperlukan kerjasama antara masyarakat sekitar pantai, wisatawan dan pemerintah pusat. Pengelolaan sampah dengan cara dipilah terlebih dahulu, memisahkan sampah organik dan anorganik. Selain itu diolah dengan metode 3R, yaitu Reduce yang berarti mengurangi penggunaan plastik yang nantinya akan menjadi sampah, Reuse yang berarti mendaur ulang botol-botol minuman yang sama dan sejenis yang hanya digunakan kemudian dicuci dan dipilah sesuai jenis dan ukurannya. Selain itu, dapat digunakan kembali untuk kemasan atau produk manufaktur lainnya, dan untuk pengelolaan sampah melalui Recycle, yang berarti jika sampah anorganik akan didaur ulang kembali menjadi produk yang bernilai ekonomis dan berpeluang menjadi lapangan kerja baru bagi masyarakat di daerah pesisir.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Dan Penanganan Sampah Di Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat.

Lokasi pengambilan sampel dilakukan di kawasan wisata Bahari Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Kampung Kerapu yang ada di Kabupaten Situbondo. Berikut adalah jumlah sarana dan sampel sampah kawasan wisata Bahari Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Kampung Kerapu. Pengambilan data/ sampe dilakukan saat hari biasa.

Tabel 4. 1 Jumlah Sarana dan Sampel Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat

Sarana	Jumlah	Sampel
Rumah makan	36	4
Pertokoan	14	2
Pedagang kaki lima	6	2
Hotel/ wisma	7	1
Kantor	4	2
Gazebo	8	1
Mushalla	8	1
Total		13

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Setiap jenis sampah ditempatkan sesuai dengan jenisnya. Menurut (Taufiq, 2015) pada umumnya sampah dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

a) Sampah organik

   Sampah organik ialah limbah yang bersal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah ini tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat di urai oleh bakteri secara lami dan berlangsungnya cepat,

b) Sampah anorganik

   Sampah anorganik atau anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari sumber

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

anorganik, yang merupakan bahan baku dan produk sampingan dari kegiatan industri pertambangan. Sampah anorganik diklasifikasikan menjadi sampah logam dan sampah olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, sampah deterjen. Sebagian besar senyawa anorganik tidak dapat didegradasi oleh semua organisme/organisme (non-biodegradable). Sementara itu, beberapa yang lain hanya dapat didegradasi dalam jangka panjang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil oleh timbulan sampah yang dihasilkan perharinya. Satuan timbulan di hitung dalam satuan berat dan satuan volume berdasarkan jiwa dan luas dari fasilitas atau sumber masing-masing. Pada lokasi penelitian, sampah yang dihasilkan dari kawasan wisata Bahari Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Kampung Kerapu terdapat dua jenis yaitu: sampah organik dan anorganik. sisa-sisa makanan, kuit buah, daun kering dan basah, ranting pohon, balok kayu, pelepah pisang, daun lamun, dst (termasuk sampah organik). Lalu terdapat sampah plastik bekas minuman makanan, botol plastik, kaleng bekas bekas minuman, popok bayi, masker kesehatan, botol kaca bekas parfum, sedotan, strerofoam, dll (termasuk sampah anorganik).

Hasil perhitungan satuan timbulan sampah kawasan wisata Bahari Pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Kampung Kerapu dari masing-masing fasilitas secara keseluruhan:

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Satuan Timbulan Sampah Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat

Sarana	Berat		Volume	
	Kg/o	Kg/m2	L/o	L/m2
Rumah makan	0.194	0.047	2	0.546
Pertokoan	0.285	0.142	6	3
Pedakang kaki lima	0.093	0.186	5	2
Hotel/wisma	0.35	1	11.25	3.94
Rerata	0.2305	0.34375	6	2.4395

Hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata timbulan sampah dari

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

fasilitas wisata Bahari pantai Pasir Putih, Watu Kenong, dan Kampung Kerapu berdasarkan jiwa dan bangunan dalam satuan berat ialah 0, 2094 kg/o/h dan 0,3 kg/m2/h, dan berdasarkan jiwa dan bangunan dalam satuan volume ialah 8, 737 l/0/h dan 5,892 l/m2/h. perbedaan nilai maksimum dan minimum yang diperoleh dari masing-masing fasilitas yang dijadikan titik sampel disebabkan karena adanya perbedaan dari jumlah pengunjung yang dating dan perbedaan jenis sampahnya.

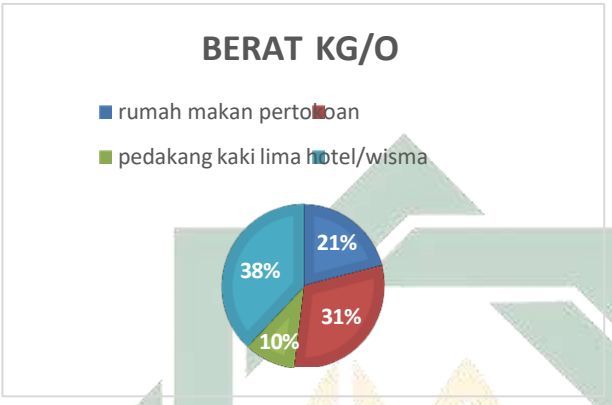

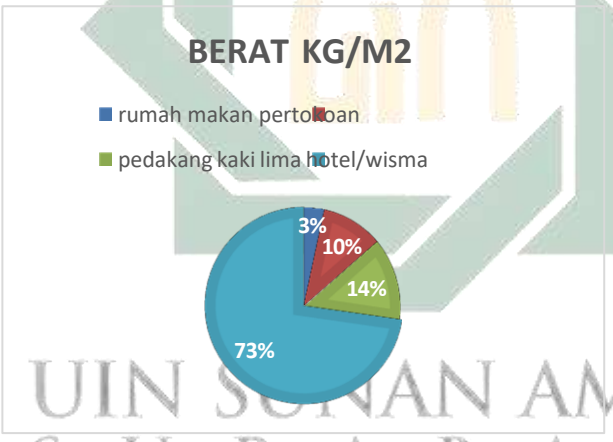

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

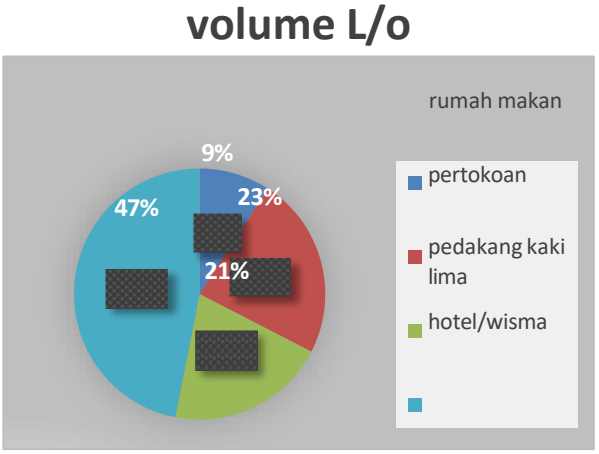

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Satuan timbulan maksimum berdasarkan jiwa terdapat pada sampah pertokoan dan hotel dimana pertokoan banyak menjual makanan ringan dan sampah hotel yang dibawa tamu hotel didominasi oleh sampah sisa makanan lalu plastic, tissue sehingga memiliki berat yang lebih besar. Rumah makan menghasilkan timbulan seedikit dikarenakan, pada saat itu hari biasa jarang ada pengunjung.

Berdasarkan jiwa dalam satuan volume, didapatkan nilai maksimumnya pada sampah hotel sebesar 11,25 l/o/h dan nilai minimumnya didapatkan pada sampah rumah makan yaitu sebesar 2 l/o/h. itu dikarenakan rumah makan sepi jika hari biasa jarang memasak banyak bahkan tutup. Satuan timbulan maksimum baik berdsarkan jiwa maupun bangunan didapatkan pada sampah yang sama yaitu hotel. Hal ini dapat disebabkan oleh komposisi dari setiap penghasil sampah. Pada hotel selain banyak sampah sisa makanan, juga banyak sampah plastic, botol gelas, dan tissue yang membuat volumenya besar.

Dalam satuan volume, nilai satuan timbulan minimum baik berdasarkan jiwa maupun luas didapatkan pada sumber sampah yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan jenis sampah yang didapatkan saat pengukuran dan adanya perbedaan berat sampah yang didapatkan. Sedangkan jumlah timbulan perhari yang didapatkan di kawasan wisata Bahari panati pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu adalah 3039,81 L/hari:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Tabel 4.3 jumlah timbulan perhari yang didapatkan di Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat

Sarana	Pengunjung	Satuan timbulan	Timbulan
	Orang	L/o/h	L/h
Rumah makan	120	2	262.56
Pertokoan	100	6	562.5
Pedagang kaki 5	250	5	1230.25
Kantor	10	19.7	197
Hotel/wisma	70	11.25	787.5
Total			3039.81

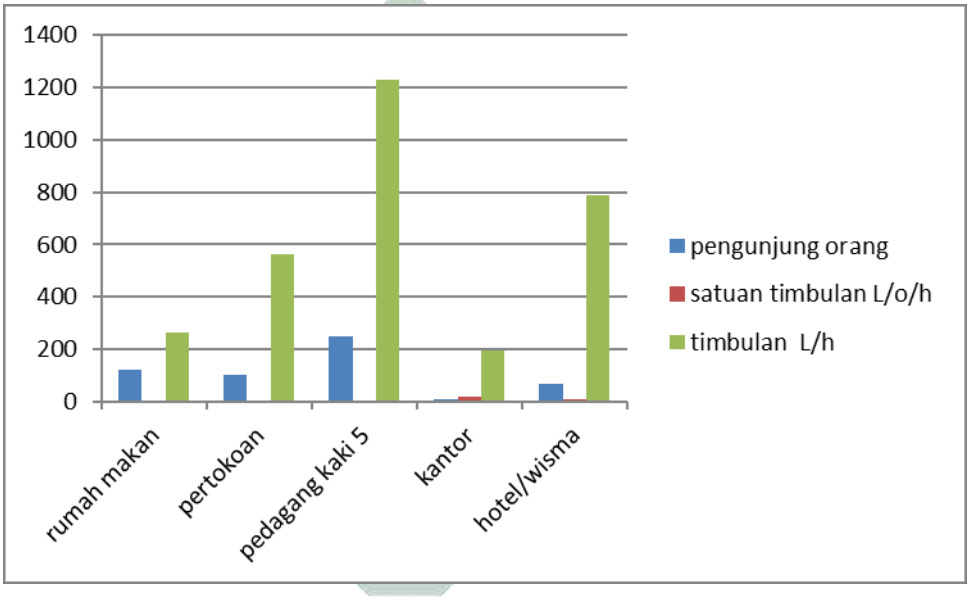

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil timbulan dari pengunjung perharinya yaitu sebesar 3039,81 Liter/hari. Sehingga timbulan sampah dalam berat untuk tiap harinya adalah 2.297 kg/hari. Selanjutnya yaitu komopisi sampah, hasil penelitian komposisi sampah wisata Bahari pantai pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu kabupaten Situbondo didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa komposisi terbanyak adalah sampah sisa organic (sisa makanan, sampah plastic, kertas, dedaunan) dengan persentase 77,31%, sedangkan persentase sampah anorganik yaitu (sampah kaca, popok, dll) sebesar 22.69%.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Komponen Komposisi (%)	
Sisa makanan 30.91 Plastik 28.68	

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kertas 5.01

Dedaunan 12.71

Total organik	77.31
Botol kaca	10.99
Lain-lain	11.7
Total anorganik	22.69
Total	100

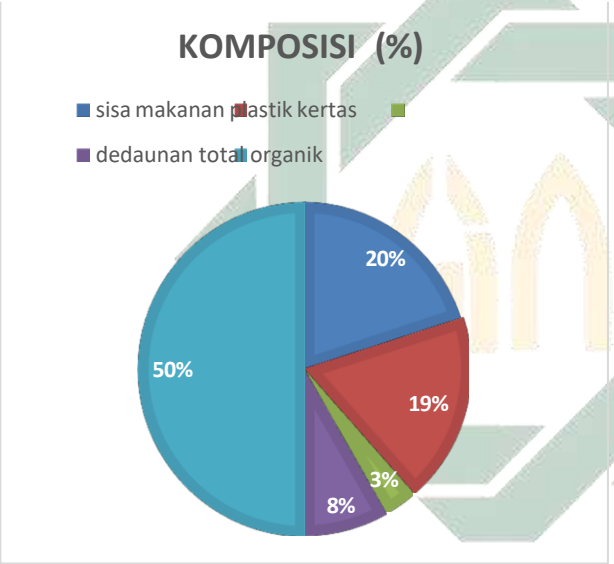

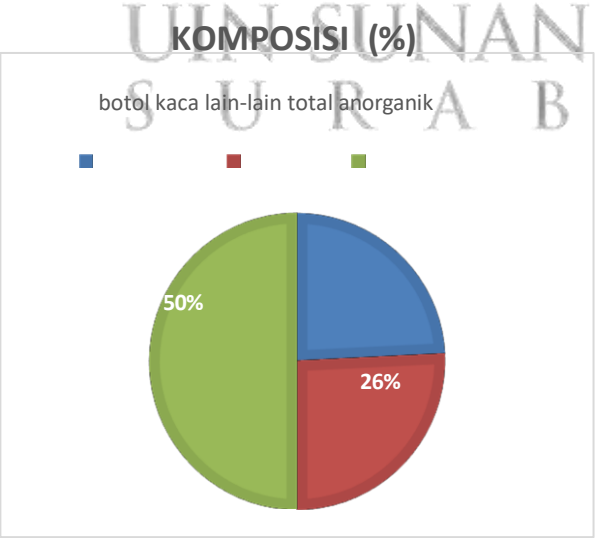

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Berdasarkan hasil perhitungan komposisi sampah didapatkan bahwa sampah dominan yang ada di Kawasan wisata bahari Pantai pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu kabupaten Situbondo adalah sampah sisa makanan dan plastik sebesar 30,91% dan 28,56%. Sampah sisa makanan banyak yang berasal dari fasilitas rumah makan karena sebagian besar pengunjung di kawasan wisata pantai ini banyak yang memesan makanan maupun minuman di rumah makan ini. Sedangkan untuk sampah plastik ditemukan pada semua titik sampling yang telah ditentukan dengan jenis plastik yang berbeda-beda. Jenis sampah plastik yang banyak ditemukan saat penelitian ini berupa sampah botol minuman dan plastik pembungkus minuman dan mie instan yang banyak di beli oleh pengunjung di kawasan wisata.

Komponen sampah yang dapat didaur ulang di Kawasan wisata bahari Pantai pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu kabupaten Situbondo adalah sampah kertas, plastik, kaca, kayu, dedaunan dan sampah lain-lain:

Tabel 4.4 Komponen sampah yang dapat didaur ulang di Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat

Komponen	Dapat di daur ulang (%)	Tidak dapat didaur ulang (%)	Total (%)
Sampah sisa makanan	1.8322	98.1678	100
Kertas	0.7145	99.2855	100
Plastik	1.5035	98.4965	100
Dedaunan	0.3205	99.6795	100
Botol kaca	0.1666	99.8334	100
Lain-lain	0.4142	99.5858	100

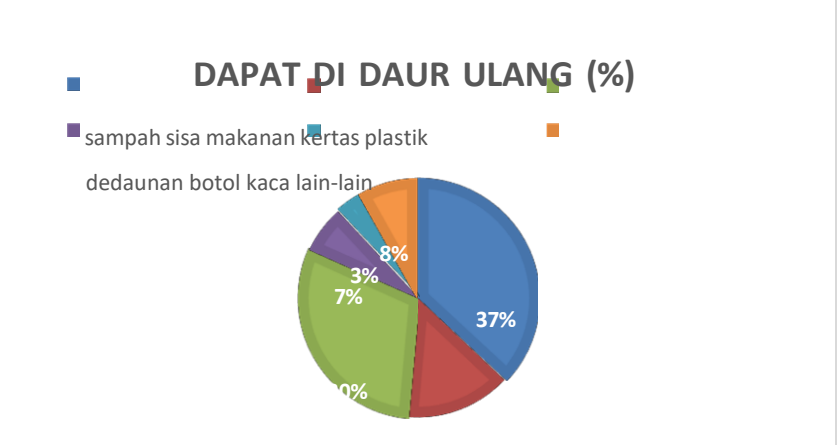

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dapat dilihat diatas bahwa potensi daur ulang sampah terbesar pada sampah makanan sebesar 37%, lalu yang kedua adalah plastic sebesar 30% berupa bungkus makanan dan botol-botol dan untuk sampah lainnya memiliki potensi daur ulang lebih kecil dari 30%.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, jenis dan sumber sampah yang diatur adalah:

1) Sampah Rumah Tangga Yaitu sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang berbentuk padat, tidak termasuk air dan sampah spesifik dan sumber alamiah yang berasal dari lingkungan rumah tangga. Sampah ini berasal dari rumah atau apartemen.
2) Sampah sejenis sampah rumah tangga, yaitu sampah rumah tangga yang bukan berasal dari rumah tangga dan lingkungan rumah tangga dan berasal dari sumber lain seperti pasar, pusat perbelanjaan, perkantoran, sekolah, rumah sakit, restoran, hotel, stasiun, dermaga, kawasan industri, jalan-jalan kota, dan lain-lain,
3) Sampah Spesifik yaitu sampah rumah tangga atau sampah sejenis rumah tangga yang karena sifat, jumlah dan/atau jumlahnya memerlukan penanganan khusus, antara lain sampah mengandung B3 (bahan berbahaya dan beracun seperti aki bekas, toner bekas, dan sebagainya), sampah mengandung B3 (sampah medis), sampah akibat bencana, sampah bongkaran bangunan, sampah spesifik yang secara teknologi sudah tidak dapat digunakan lagi, sampah sejenis sampah rumah tangga yang timbul secara insidentil (sampah hasil kerja bakti) (Dobiki, 2018).

Menurut Ir. Wied Harry Apriadji "Memproses Sampah" alur pembuangan sampah terdiri tiga tahap, yaitu penampungan sampah (refuse storage), pengumpulan sampah (refuse collection) dan pembuangan sampah (refuse disposal). Tiap jenis sampah ditempatkan sesuai dengan jenisnya. Sampah dipisah menjadi tiga yaitu sampah organik, an-organik dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah dipisah berdasarkan klasifikasinya dilakukan akan memudahkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pengelolaan dan pengolahan sampah di setiap tahapan.

Ketentuan pengelolaan sampah dalam UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah meliputi tugas-tugas sebagai berikut:

1) Pengurangan sampah, yaitu pengelolaan sampah mulai dari penanggulangan sampah dari sumbernya (rumah tangga, pasar, dan lain- lain), pendauran ulang sumber dan/atau di tempat, dan pemanfaatan kembali sampah di sumber dan/atau di tempat kegiatan. Pengurangan sampah akan diatur dalam Peraturan Menteri tersendiri.
2) Pengelolaan sampah, yang meliputi berbagai kegiatan pengelolaan sampah antara lain pemilahan sampah (pengelompokan dan pemisahan sampah menurut jenis dan macamnya), pengumpulan sampah (pengangkutan sampah dari sumber sampah) TPS atau tempat pengolahan sampah terpadu), pengangkutan (pengelolaan pemindahan sampah dari sumber sampah, TPS atau tempat pengolahan sampah terpadu, produk akhir (konversi sampah). dari bentuk, komposisi, kualitas dan kuantitasnya untuk diproses lebih lanjut, dimanfaatkan atau dikembalikan ke media lingkungan dan pemrosesan aktif kegiatan pengolahan sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya sesuai sehingga dapat dikirim kembali ke media lingkungan.

Pada lokasi penelitian, peneliti belum mendapatkan informasi tentang pengelolaan yang sesuai UU. Pengelolaan sampah yang dilakukan pada lokasi penelitian seperti membakar, penimbun, dan hanya dibuang ke truk pembuangan yang menuju ke TPA Siliwung (tempat pembuangan akhir). Hanya beberapa pihak mengatakan bahwa sampah wisata sudah diolah menurut Perda Nomer 5 Tahun 2011. Referensi terkait penelitian sejenis:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.5 Referensi Terkait Penelitian Sejenis

Kajian Awal Pengolahan Sampah Kawasan Wisata Pantai Carocok Kota Painan	**Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pantai**
Menurut Aziz, dkk. (2020) didalam jurnalnya mengatakan sumber sampah kota yang terus meningkat timbulan sampahnya seiring dengan	Menurut Jayantri dan Ridho, (2021) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Salah satu permasalahan di dalam kawasan pantai atau pesisir adalah

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

meningkatnya kunjungan wisatawan yang dipacu oleh peningkatan pembangunan wisata diwilayah Pantai Carocok Kota Painan. Aziz, dkk menganalisis timbulan sampah, komposisi, dan potensi daur ulang sampah serta memberikan rekomendasi pengelohan sampah pada wisata Pantai Carocok untuk kedepannya. Hasil yang didapatkan ialah Timbulan sampah Pantai Carocok sebesar 6.149 L/hari atau 578,01 kg/hari dengan komposisi sampah dominan adalah sampah makanan 28,32%, plastik 26,30%, kertas 17,46%, dan sampah halaman 12,55%. Potensi daur ulang sampah yang terbesar yaitu sampah logam 93,55%, sampah plastik 86,25% dan kaca 54,89%. Pengolahan sampah yang dapat dilakukan berupa pengomposan untuk sampah makanan dan halaman, dan didaur ulang untuk sampah plastik, kertas, kaca, dan logam, sedangkan sisanya dapat ditransportasikan ke Tempat Pemrosesan Akhir sampah. Pengolahan sampah dapat dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah berbasis reduce, reuse, recycle (TPS 3R).	pengelolaan sampah. Sampah dapat menimbulkan permasalahan lingkungan apabila keberadaannya tidak tertangani dengan baik. Maka dari itu harus mengetahui berbagai jenis sampah dan cara mengolah sesuai jenis. Hasil yang didapat yaitu Sampah yang dihasilkan dikawasan pantai ada 2 jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik, sampah organik yang dihasilkan berupa sampah-sampah dari alam seperti dedaunan, ranting-ranting dan ada sebagian sisa-sisa makanan yang telah dikonsumsi. Sedangkan untuk sampah anorganik yaitu seperti. Kaleng minuman, plastik, dan lain sebagainya yang tidak bisa terurai. Untuk pengelolaan sampah sendiri dapat di olah seperti membedakan jenis sampahnya, sampah anorganik dapat diolah kembali atau didaur ulang dan hasilnya dapat di jual lagi dengan kemasan yang berbeda.

4.2 Analisis Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Sampah Di Objek Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat

Kehadiran sampah merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Keberadaan sampah tidak diinginkan bila dihubungkan dengan faktor

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kebersihan, kesehatan, kenyamanan dan keindahan (estetika). Tumpukan onggokan sampah yang mengganggu kesehatan dan keindahan lingkungan merupakan jenis pencemaran yang dapat digolongkan dalam degradasi lingkunganyang bersifat sosial (Bintarto, 1997:57). Dampak buruk dari limbah rumah tangga yang masuk ke sumber daya laut, antara lain:

1) Eutrofikasi, sebagian besar disebabkan oleh pengosongan sungai ke laut, salah satu pengangkutan limbah adalah penggunaan bahan kimia sebagai limbah pertanian alami serta limbah dari hewan dan manusia, salah satu yang paling sering diamati adalah deterjen. Eutrofikasi adalah periode basah yang berlebihan yang mengakibatkan ledakan populasi ganggang dan fitoplankton yang bersaing untuk mendapatkan cahaya untuk fotosintesis. Karena terlalu banyak ganggang dan fitoplankton di dasar laut akan mati dalam jumlah besar, dan akan ada keterampilan dalam mengkonsumsi O2 karena ada terlalu banyak organisme di daerah itu. Sisa respirasi menghasilkan lebih banyak CO2 sehingga kondisi air menjadi tidak sehat dan lebih banyak hewan yang mati di perairan tersebut.
2) Peningkatan emisi CO2 akibat peningkatan lalu lintas, penggunaan listrik yang berlebihan, dan limbah industri akan berdampak pada peningkatan pengasaman laut. Tidak diragukan lagi bahwa peningkatan kadar CO2 akan memberikan efek negatif bagi manusia yang berkaitan dengan kesehatan pernafasan, salah satu fungsi lautan adalah sebagai penyerap dan penampung CO2 terbesar di bumi. Ketika CO2 di atmosfer meningkat, lautan juga akan menyerap lebih banyak CO2 yang menyebabkan peningkatan keasaman laut. Hal ini mempengaruhi kemampuan pembentukan cangkang karang dan kerang lainnya. Jika hal ini terus berlanjut, hewan-hewan ini akan segera punah.
3) Plastik, yang merupakan masalah terbesar dan paling berbahaya. Plastik secara tidak sengaja dimakan oleh banyak hewan yang hidup atau tinggal di laut, karena tidak jarang plastik di lautan terlihat seperti makanan hewan laut. Plastik tidak dapat larut dan akan tetap berada di dalam organ pencernaan hewan-hewan tersebut, sehingga menyumbat saluran pencernaan dan menyebabkan kematian karena kelaparan atau infeksi. Plastik menumpuk karena tidak mudah terurai, plastik akan mengalami fotodegradasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(pembusukan oleh sinar matahari) jika terkena sinar matahari, namun hanya dapat terjadi pada kondisi kering. Sedangkan di dalam air, plastik hanya akan terurai menjadi partikel-partikel yang lebih kecil, namun masih bersifat polimer, bahkan hingga ke tingkat molekul Pe. Ketika potongan-potongan plastik tersebut mengapung hingga seukuran zooplankton dan dimakan oleh hewan-hewan lain yang lebih besar, maka begitulah cara plastik masuk ke dalam rantai makanan. Banyak dari potongan-potongan plastik ini berakhir di perut burung laut dan hewan laut lainnya, termasuk penyu. Bahan-bahan beracun yang digunakan dalam produk plastik dapat terurai dan masuk ke lingkungan ketika terkena air. Racun-racun ini tidak larut dalam air (berasosiasi dengan air) dan menyebar di permukaan laut. Oleh karena itu, plastik lebih mematikan di lautan daripada di darat. Polutan anhidrat juga dapat terakumulasi dalam lemak jarak, sehingga racun plastik diketahui dapat mengganggu sistem endokrin ketika tertelan, dan dapat menekan sistem kekebalan tubuh atau mengurangi tingkat kesuburan.

Laut menerima bahan-bahan yang terbawa oleh air dari daerah pertanian, limbah rumah tangga, sampah dan limbah dari kapal, tumpahan minyak di pantai dan masih banyak lagi buangan lainnya ke laut (Darmono, 2001). Jika beban yang diterima oleh air melebihi daya dukungnya, maka kualitas air akan menurun. Lingkungan perairan tidak lagi memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan, air tercemar secara fisik, kimia dan mikrobiologi. Hal ini selain berdampak signifikan terhadap internal komunitas juga berdampak signifikan terhadap manusia pengguna perairan pesisir (Elyazar, 2007).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.6 Baku Mutu sesuai KepMen LH No. 51 Tahun 2004

No.	Parameter	Satuan	Standar Baku Mutu
1.	pH	-	7 – 8.5
2.	Suhu	°c	28°c - 32°c
3.	Salinitas	mg/L	28.76 – 38.17
4.	Do	mg/L	> 5
5.	TSS	mg/L	20 mg/L
6.	Kecerahan	M	> 6 m
7.	Nitrat	mg/L	> 0.008 mg/L

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

8.	Fosfat	mg/L	> 0.05 mg/L

Tabel 4.7 Analisis Kualitas Air Laut

Lokasi	Lokasi Sampel	Parameter							
		pH	Salinitas	Suhu	DO	Kecerahan	TSS	Nitrat	Fosfat
Pasir Putih	Lokasi 1	6.33	2.93	27.5	6.4	2.8	3340	0	0.25
	Lokasi 2	6.66	2.66	27.23	5.63	2.28	1537	0.5	0.03
	Lokasi 3	6.66	2.53	26.36	5.06	1.86	1026	0.5	0.03
Watu kenong	Lokasi 1	7	3.06	29.96	5.6	1.75	3156	0.5	0.1
	Lokasi 2	6.33	2.93	29.66	6.1	2.01	5004	0.5	0.25
	Lokasi 3	6.66	3.06	29.30	5.56	1.93	6457	0.5	0.03
Kerapu	Lokasi 1	6	3	29.93	6.66	1.40	2480	0	0.25
	Lokasi 2	6	3	30.23	5.86	1.81	606	0.5	0.03
	Lokasi 3	6.33	3	28.6	6.33	1.81	1433	0.5	0.3

Kualitas air laut yang digunakan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Baku mutu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 tahun 2004 tentang baku mutu air laut untuk wisata bahari. Hasil analisis laboratorium air laut wisata bahari Situbondo dapat dilihat pada tabel di atas.

Dimulai dari nilai pH di perairan pasir putih dan kampung kerapu, yang mendapat nilai rerata 6. Itu dikatakan bahwa masih kurang memenuhi baku mutu Kepmen LH yaitu 7. Sedangkan hasil pH di watu kenong mendapat nilai yang masih memenuhi baku mutu yang ditetapkan yaitu 7. Menurut Hamuna et al (2018), nilai pH air laut sangat stabil dan berada pada kisaran 7,5-8,4. pH ideal untuk air adalah 7-8,5. Kondisi air yang sangat basa atau sangat asam akan membahayakan organisme karena metabolisme dan sistem pernapasan akan terpengaruh.

Selanjutnya yaitu terdapat salinitas, salinitas merupakan kadar garam yang terkandung dalam air laut yang menyebabkan air laut rasanya asin. pada hasil analisa pada tabel diatas salinitas pada lokasi pasir putih memiliki nilai rerata 20 mg/L, lalu watu kenong memiliki nilai salinitas rerata 27 mg/L, dan kampung

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kerapu memiliki nilai 30 mg/L. Berdasarkan KMNLH (2004) untuk baku mutu parameter salinitas yaitu berkisar antara 28-38%. Salinitas air laut di wilayah tropis yaitu 33%. Dengan demikian kadar atau parameter salinitas di pasir putih dan watu kenong, Situbondo dapat di kategorikan sebagai salinitas yang kurang optimal.

Pada tabel diatas suhu pada wisata bahari pasir putih menunjukkan rerata 27°c, sedangkan pada wisata bahari watu kenong dan kampung kerapu memiliki rerata suhu 29°c. Berdasarkan baku mutu yang ditetapkan oleh KMNLH (2004) yaitu berkisar antara 28°C-32°C. Apabila suhu perairan mengalami perubahan yang tidak terlalu besar yaitu sekitar < 2°C, maka suhu perairan tersebut masih dapat di tolerir oleh biota laut.

Selanjutnya terdapat DO (oksigen terlarut). Rerata nilai DO pada ketiga kawasan wisata bahari Situbondo memiliki nilai sesuai yang ditetapkan oleh Kenmen LH, sesuai dengan > 5. Kandungan DO suatu badan air berkaitan erat dengan konsentrasi polutan, jenis ganggang, dan jumlah zat yang ada di badan air di dalam air. Selain itu, padatan organik dan anorganik yang mengendap di bagian hilir dapat menyebabkan rendahnya tingkat DO.

Selanjutnya terdapat TSS (Total Suspended Solid) atau padatan yang tersuspensi total. TSS erat kaitannya dengan kecerahan. Pada ketiga kawasan wisata bahari diatas, hasil yang didapat ialah angka melebihi baku mutu Kepmen LH No 51, yang memiliki baku mutu sebesar 20 mg/L. Menurut Wahyuningsing(2021) bahwa TSS terdiri dari lumpur dan pasir halus serta mikroorganisme, biasanya dihasilkan oleh erosi tanah atau terangkut ke dalam air. TSS sangat mempengaruhi penetrasi radiasi matahari ke dalam air danau karena dapat meningkatkan nilai kekeruhan yang pada akhirnya akan mempengaruhi fitoplankton dan tanaman air yang berhubungan dengan fotosintesis sehingga mempengaruhi pengurangan oksigen terlarut dan meningkatkan konsentrasi CO2 di dalam air. Nilai TSS yang lebih tinggi di atas ambang batas baku mutu secara tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan hidup organisme karena akan menyebabkan kekeruhan pada air sehingga mempengaruhi proses fotosintesis. Hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup biota dan penurunan kualitas air serta dapat menyebabkan kematian biota karena dapat menyumbat mukosa hidung dan saluran pernafasan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Nitrat Kadar nitrat yang tinggi di dalam air dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan bakteri air apabila nutrisi yang tersedia mendukung. sehingga apabila konsentrasi nitrat di dalam air melebihi 0,2 mg/l dapat menyebabkan eutrofikasi (pengkayaan) air dan selanjutnya merangsang pertumbuhan alga dan tumbuhan air yang cepat. berdasarkan Laporan Menteri Lingkungan Hidup No. Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Limbah untuk biota adalah sebesar 0,008 mg/l (gambar 6). Tingginya nilai nitrat pada area sampling ini kemungkinan disebabkan oleh masukan bahan organik akibat aktivitas dari dalam tanah yang dapat berupa erosi tanah, masukan limbah domestik, limbah pertanian dan lain- lain.

Fosfat Fosfat (PO4-P) merupakan salah satu unsur esensial bagi metabolisme dan pembentukan protein. Fosfat yang merupakan salah satu senyawa nutrien yang sangat penting di laut. Sama halnya dengan konsentrasi nitrat, tingginya konsentrasi fosfat dapat berbahaya bagi biota laut yang hidup dalam perairan. Sebagai imbasnya, potensi terjadinya eutrofikasi atau ledakan populasi (blooming) alga sangat besar.

4.3 Strategi Desain Perencanaan Pengelolaan Sampah Pada Objek Wisata Bahari Kecamatan Situbondo Barat

Secara operasional, sistem pengelolaan sampah terpadu adalah sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi melalui daur ulang sampah anorganik, pengomposan sampah organik, insinerasi dan sistem pembuangan akhir. Pendekatan ini merupakan cerminan dari sistem 3R yang saat ini telah menjadi konsensus internasional, yaitu: Reduce, Reuse, Recycle atau 3M (Kurangi, Daur Ulang, dan Mendaur Ulang). Sampah yang dapat didaur ulang biasanya meliputi plastik, kertas, botol, dan logam. Karena barang-barang ini dapat didaur ulang, mereka umumnya memiliki nilai moneter dan oleh karena itu dapat dijual. Dengan demikian dalam memutuskan apakah akan mendaur ulang atau menjual material tersebut secara langsung tergantung pada mana yang lebih praktis berdasarkan hasil analisis teknis dan ekonomi.

Tabel 4.8 Hasil Wawancara

No	Keterangan	Hasil Wawancara

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1	Pihak pengelola wisata pasir putih	Mengatakan bahwa belum ada pengolahan sampah di sekitar wisata pasir putih, sampah hanya diolah masing-masing pelaku usaha (seperti membakar). Untuk truk DLH hanya mengambil sampah yang bekerja sama dengan DLH seperti penginapan.
2	Penjaga loket wisata pasir putih	Mengatakan bahwa truk DLH selalu mengambil sampah wisata 2-3 kali dalam seminggu.
3	Penjaga loket wisata pasir putih 2	Mengatakan bahwa truk DLH mengambil sampah wisata 2 kali dalam seminggu. Jika tidak diambil sampah dibuang di lobang besar yang terdapat di hotel Sidomuncul 2 dan dilakukan pembakaran.
4	Pelaku usaha di wisata pasir putih	Mengatakan bahwa memilih sampahnya dibakar karena hanya sedikit.
5	Pengelola hotel	Mengatakan bahwa truk DLH sudah tidak pernah mengambil sampah ditempatnya, akhirnya mengolah sendiri dengan cara mengumpulkan sampah di pojok penginapan dan dibakar jika sudah waktunya.
6	Pengelola wisata watu kenong	Mengatakan bahwa sampah hanya sedikit dan memilih diolah sendiri (dibakar).
7	RT	Mengatakan bahwa dahulu sering diambil oleh truk DLH, tetapi sekarang sudah tidak dan memilih mengolah sendiri (membakar),

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

		kecuali kalua sudah banyak dan terdapat pihak DKP akan dibuang langsung ke TPA Seliwung.
8	Bumdes Kampung Kerapu	Mengatakan bahwa dahulu juga bekerja sama dengan DLH untuk pengambilan sampah, tetapi wisata semakin sepi dan tarif yang diperlukan cukup besar sehingga pihak pengelola wisata tidak mampu membayar pengambilan sampah oleh truk DLH, akhirnya di olah sendiri dengan dibakar dan ditimbun.
9	Pelaku usaha di wisata kampung kerapu	Mengatakan bahwa sampah banyak dihasilkan oleh dikiriman laut. Dekat wisata kampung kerapu terdapat pabrik udang vaname, tetapi limbahnya di Kelola oleh Bap sehingga tidak mencemari perairan, sampah disekitar kadang sedikit dibakar, kalua banyak langsung diangkut, sekitar 1 minggu kalua sudah menumpuk.
10	Pihak Dinas Lingkungan Hidup	Mengatakan bahwa semua sampah wisata dan penginapan diambil, merata sampai ujung, pengambilan dilakukan setiap hari pagi atau sore, dikenakan biaya pengambilan sesuai Perda Nomor 5 Tahun 2011 Situbondo, sampah yang sudah diangkut langsung dibawa ke TPA di Seliwung

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kajian awal pengolahan sampah dari pengukuran sampah yang dilakukan didapatkan bahwa timbulan sampah di Kawasan wisata bahari Pantai pasir putih, watu kenong, dan kampung kerapu kabupaten Situbondo adalah 3039.81 L/hari, dengan komposisi terbesar adalah sampah makanan 30.91% yang diikuti sampah plastic 28.68% dan sampah dedaunan 12,71%. Potensi daur ulang dari sampah yang dihasilkan tersebsar adalah sisa makanan 37%, plastic 30% dan kertas 15%.

Berdasarkan data timbulan, komposisi, dan potensi daur ulang ini maka dapat kita lihat potensi pengolahan sampah dari kawasan wisata ini adalah:

a. Sampah makanan, volume yang akan diolah: 2,297 kg/hari x 30,91% x 1,8322% = 130,08 kg/hari
b. Sampah plastic: 2,297 kg/hari x 26,68% x 1,5035% = 92,140 kg/hari c.
c. Sampah kertas: 2,297 kg/hari x 5,01% x 0,7145% = 8,22 kg/hari
d. Sampah dedaunan: 2,297 kg/hari x 12,71% x 0,3205 = 9,356 kg/hari

Sehingga total sampah yang dapat diolah sebesar 239,79 kg/ hari (50%). Untuk Pengolahan sampah yang dapat di daur ulang dapat dilakukan dengan cara pengomposan dan daur ulang atau pemanfaatan kembali sampah dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Kegiatan pengolahan sampah dapat dilakukan pada bangunan tempat pengolahan sampah berbasis reduce-reuse-recycle (TPS 3R), yang dapat dibangun pada lokasi kawasan wisata terkait. Kegiatan daur ulang awalnya dapat dilakukan dengan melakukan pemisahan dari sumber penghasil sampah berdasarkan jenis sampah. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan cara menyediakan pewadahan untuk warna yang berbeda-beda dari masing-masing jenis sampah. Wadah hijau untuk sampah makanan dan halaman, wadah biru untuk plastin, wadah kuning untuk plastik, putih untuk kaca, dan abu-abu untuk jenis sampah kaleng dan logam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hasil wawancara peneliti terhadap staekholder menggambarkan informasi bahwa sistem pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari situbondo adalah belum menemukan solusi atau bisa dikatakan di olah dengan cara yang salah. Pelaku usaha atau pengelola kawasan wisata bahari hanya menyerahkan sampah pada pihak DLH, itupun tidak semua pelaku usaha dan pengelola wisata. Dari informasi yang didapat oleh peneliti, pihak DLH akan mengambil sampah dan di bawa oleh truk dengan tanda kutib “mereka telah bekerja sama dengan DLH”.

Membakar sampah menyebabkan beberapa kerugian bagi wisata bahari,

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

seperti pencemaran ekosistem laut, menurunkan kualitas perairan, mengganggu pemandangan, membuat pasir hitam, pencemaran udara, terganggunya rantai makanan bagi habitat tumbuhan dan hewan hingga pada kesehatan manusia. Hal itu akan sangat merugikan pelaku usaha dan pengelola wisata bahari untuk masa kedepannya terutama pada dampak ekonomis masyarakat.

Secara teoritis, penerapan sistem pengelolaan sampah terpadu di wisata bahari dapat mengurangi sampah serta jumlah tempat pembuangan akhir (TPA) secara proporsional dengan pengurangan jumlah sampah. Program pengurangan atau reduksi sampah dapat dimulai dari sistem pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan sampah. Oleh karena itu, strategi pengelolaan sampah ini dapat dilakukan pada setiap tahap proses pengelolaan sampah. Fasilitas pengolahan sampah yang diperlukan dalam sistem terpadu meliputi pengumpulan sampah dan peralatan bergerak, fasilitas pengomposan, fasilitas daur ulang plastik, insinerator, dan TPA sampah di wilayah/pulau.

Sampah organik di darat dapat dikomposkan dengan sendirinya, sedangkan sampah anorganik, terutama plastik, dan sampah plastik yang terkumpul di pantai dapat didaur ulang. Daur ulang plastik dapat berupa mesin yang mencacah plastik dan membuatnya menjadi pelet. Kompos yang dihasilkan dapat digunakan untuk menghijaukan pulau dan plastik daur ulang dapat dijual di luar pulau. Atau seperti yang sudah dilakukan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo menjelaskan bahwa, Sebagian kecil sampah organic dimanfaatkan untuk pakan ternak cacing, untuk plastic ada pencacahan, dan terdapat anggota pemulung terdaftar di TPA untuk menjual lagi barang-barang bekas ke penegpul.

Dalam hal pemilahan sampah, tidak hanya diperlukan partisipasi masyarakat, tetapi juga diperlukan pengelolaan sampah yang baik oleh pemerintah, baik dari segi sumber daya material atau peralatan maupun sumber daya non-fisik yang terdiri dari pembinaan, pengawasan, supervisi, dan pengaturan yang lancar secara profesional, tidak hanya secara kuantitatif. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan sampah harus didukung melalui fasilitas pemilahan, seperti tempat sampah terpilah, gerobak sampah terpilah, sistem pengangkutan yang bervariasi dan sistem yang konsisten atau berkesinambungan mulai dari pembuatan kompos, daur ulang, pemanasan, dan pembuangan akhir. Di sisi lain, masyarakat akan menghasilkan partisipasi yang lebih baik jika pemerintah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan otoritas sanitasi juga memberikan kebijakan yang lebih baik.

4.4 Stategi Analisa SWOT Yang Digunakan Dalam Menganalisa Perencanaan Pengelolaan Sampah Di Objek Wisata Bahari Pantai Situbondo Barat, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur

4.1.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

Daerah Asal	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
Situbondo	31	77,5
Banyuwangi	2	5
Surabaya	2	5
Probolinggo	5	12,5
Jumlah	**40**	**100**

Dari tabel di atas terlihat jumlah wisatawan terbanyak berasal dari kawasan Situbondo sebanyak 31 (77,5%) karena transportasi lebih mudah dan lebih dekat dengan ekowisata Pantai pasir putih, sedangkan jumlah wisatawan terbanyak berikutnya berasal dari kawasan banyuwangi.5 orang (17.5%), karena kawasannya tidak terlalu jauh dari Ekowisata Pantai Pasir Putih dan mudah dijangkau wisatawan serta tidak membutuhkan biaya transportasi yang tinggi. Ekowisata Pantai Pasir putih terbuka untuk umum dan tidak menutup kemungkinan wisatawan mancanegara untuk mengunjungi Ekowisata Pantai Pasir Putih juga.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan suatu keputusan, salah satunya adalah menentukan tempat untuk berkunjung. Berikut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
Laki-laki	18	45
Perempuan	22	55

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Jumlah	**40**	**100**

Dari tabel diatas dapat didefinisikan sebagai wisatawan yang dominan adalah wisatawan perempuan sebanyak 22 orang (55%) dan wisatawan laki-laki sebanyak 18 orang (45%), dari sini dapat dilihat bahwa wisatawan ekowisata konservasi Pantai Pasir Putih, laki-laki dan perempuan tidak memiliki selisih yang tidak terlalu tinggi atau hampir sama.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Dalam hal kepuasan berwisata yang dirasakan, responden yang menikah berbeda dengan responden yang belum menikah. Orang belum menikah cenderung memikirkan suatu peristiwa secara praktis, sedangkan orang yang sudah menikah cenderung mendasarkan pengambilan keputusan pada skala prioritas tertentu. Pernyataan responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
Menikah	26	65
Belum Menikah	14	35
Jumlah	**40**	**100**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berwisata ke Ekowisata Konservasi Pantai Pasir apautih Situbondo lebih banyak yang berstatus menikah daripada yang belum menikah. Hal ini karena, sampel yang diambil selama penelitian banyak ditemukan di area Ekowisata Pantai Pasir Putih, wisatawan yang paling banyak, biasanya ibu-ibu yang mengajak keluarganya ke Pantai. Sebagian besar wisatawan yang belum menikah biasanya berusia muda dan bekerja sebagai pelajar/mahasiswa yang belum menikah ada juga yang sudah bekerja.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Usia seseorang dapat mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang saat berwisata, pada penelitian ini responden dipilih dari usia > 16 tahun karena pada kelompok usia tersebut dianggap responden sudah dapat memahami apa yang peneliti sajikan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
16-25	12	30
26-35	9	22,5
36-45	10	25
45>	19	47,5
Jumlah	**40**	**100**

Dari tabel diatas, wisatawan paling banyak dengan usia 35 - 45 tahun dengan jumlah 19 (47,5%) karena biasanya sering datang rombongan sekeluarga dan mengajak putra - putrinya untuk bermain ke pantai.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan tergantung pada pemahaman tentang kepuasan dan pemahaman tentang produk/jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pemahaman terhadap produk/jasa suatu perusahaan. Informasi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.13 **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
SD	16	40
SMP	13	32,5
SMA / SMK	8	20
Perguruan Tinggi	3	7,5
Jumlah	**40**	**100**

Dari tabel diatas, responden dengan pendidikan Sekolah Dasar

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(SD) adalah responden yang paling banyak berwisata ke Ekowisata Pantai Pasir Putih. Hal ini ini dikarenakan lingkungan di sekitar Situbondo terutama di Desa Bungatan, banyak yang sudah mulai kerja pada waktu sekolah dulu, dan lebih memilih putus sekolah karena sulitnya ekonomi. Sehingga angka status pendidikan di wilayah sekitar Ekowisata Pantai Pasir Putih cukup rendah.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Dengan melihat jenis pekerjaan dapat melihat status ekonomi seseorang sehingga menentukan wisatawan memilih tempat wisata yang dituju sesuai dengan pendapatannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
Pelajar/Mahasiswa	8	20
Guru/Dosen	1	2,5
Pegawai Negeri	1	2,5
Karyawan	10	2,5
Pedagang	3	7,5
Petani	5	12,5
Nelayan	2	2
Lainnya	10	25
Jumlah	**40**	**100**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dapat diketahui bahwa sebagian besar wisatawan berprofesi sebagai Karyawan yaitu 10 orang (25%) dan lainnya sejumlah 10 orang juga yang meliputi (Pekerja Honorer dan Ibu Rumah Tangga). Dan masih beragam status pekerjaan lainnya. Hal ini menandakan wisatawan yang berkunjung di Pantai Pasir Putih dikunjungi oleh semua kalangan profesi.

4.1.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

1. Faktor Internal

a. Faktor Kekuatan (*Strength*)

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan, terdapat sejumlah faktor kekuatan yang mendukung pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari, antara lain:

1) Potensi alam pesisir yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan
   Keindahan pantai, aktivitas wisata bahari, serta keberadaan kawasan wisata yang telah dikenal masyarakat luas menjadikan kawasan ini memiliki nilai strategis dalam pengembangan pariwisata. Tingginya tingkat kunjungan wisatawan menjadi indikasi bahwa kawasan wisata bahari memiliki daya saing yang kuat dibandingkan kawasan wisata lainnya.
2) Keberadaan pengelola kawasan wisata, baik yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun kelompok masyarakat setempat
   Keberadaan pengelola ini menunjukkan bahwa telah terdapat struktur kelembagaan yang berperan dalam pengelolaan kawasan wisata, termasuk dalam aspek kebersihan dan pengelolaan sampah. Walaupun sistem pengelolaannya belum sepenuhnya optimal, keberadaan pengelola menjadi modal awal yang penting dalam pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih terarah.
3) Pada beberapa titik kawasan wisata telah tersedia fasilitas dasar pengelolaan sampah, seperti tempat sampah dan area penampungan sementar
   Fasilitas ini menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek kebersihan lingkungan, meskipun jumlah dan kondisinya masih terbatas. Selain itu, sebagian masyarakat dan pelaku usaha di sekitar kawasan wisata telah menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dengan melakukan kegiatan pembersihan secara mandiri atau gotong royong. Keterlibatan masyarakat ini menjadi kekuatan sosial yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat.

b. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Di samping kekuatan yang dimiliki, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai kelemahan dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari, antara lain:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1) Keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah

   Berdasarkan hasil observasi, jumlah tempat sampah yang tersedia belum mencukupi dan penyebarannya belum merata di seluruh kawasan wisata. Kondisi ini menyebabkan wisatawan kesulitan menemukan tempat pembuangan sampah, sehingga masih ditemukan sampah yang dibuang sembarangan.

2) Belum diterapkannya sistem pemilahan sampah secara konsisten

   Sampah organik dan anorganik masih tercampur, sehingga menyulitkan proses pengelolaan lanjutan. Selain itu, belum adanya sistem pengangkutan sampah yang terjadwal secara rutin menyebabkan penumpukan sampah di beberapa titik kawasan wisata, terutama pada saat jumlah kunjungan wisatawan meningkat.

3) Kesadaran sebagian wisatawan terhadap kebersihan lingkungan masih tergolong rendah

   Masih ditemukan perilaku wisatawan yang membuang sampah sembarangan, baik di area pantai maupun di sekitar fasilitas wisata. Kurangnya pengawasan dan belum adanya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran kebersihan menjadi faktor yang memperkuat kelemahan dalam pengelolaan sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum menjadi prioritas utama dalam pengelolaan kawasan wisata bahari.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Peluang (*Opportunity*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, antara lain:

1) Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengelolaan lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan

   Kebijakan tersebut dapat menjadi dasar hukum dalam memperkuat sistem pengelolaan sampah serta mendorong alokasi anggaran untuk peningkatan sarana dan prasarana kebersihan.

2) Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan dan kebersihan, terutama di kawasan wisata

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kesadaran ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan program edukasi lingkungan dan kampanye kebersihan yang melibatkan masyarakat, wisatawan, dan pelaku usaha. Selain itu, keberadaan komunitas lingkungan dan organisasi masyarakat yang peduli terhadap kebersihan lingkungan membuka peluang kerja sama dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari.

3) Perkembangan sektor pariwisata juga menjadi peluang strategis dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kawasan wisata, termasuk pengelolaan sampah

   Pengelolaan sampah yang baik dapat meningkatkan citra kawasan wisata dan memberikan pengalaman wisata yang lebih nyaman bagi pengunjung. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang efektif dapat menjadi nilai tambah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

b. Faktor Ancaman (*Threat*)

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengidentifikasi berbagai ancaman yang dapat menghambat pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari, antara lain:

1) Ancaman utama berasal dari meningkatnya jumlah wisatawan, terutama pada musim liburan, yang berdampak pada peningkatan volume timbulan sampah

   Apabila peningkatan jumlah sampah ini tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai, maka akan menimbulkan permasalahan lingkungan yang semakin kompleks.

2) Perilaku wisatawan yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan

   Kurangnya kesadaran dan disiplin wisatawan dalam membuang sampah pada tempatnya berpotensi memperparah kondisi kebersihan kawasan wisata. Selain itu, faktor alam seperti arus laut dan kondisi cuaca juga dapat membawa sampah dari luar kawasan ke wilayah pesisir, sehingga menambah beban pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari.

4.1.3 Hasil Analisa Matrik SWOT

Berdasarkan hasil analisis menggunakan matriks SWOT, diperoleh

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

beberapa alternatif strategi dalam perencanaan dan pengelolaan sampah di objek wisata bahari Pantai Situbondo Barat, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Melalui matriks SWOT ini dapat diidentifikasi faktor-faktor strategis yang berasal dari kondisi internal dan eksternal, yang meliputi faktor internal berupa kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), serta faktor eksternal berupa peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Adapun alternatif strategi perencanaan pengelolaan sampah di objek wisata bahari Pantai Situbondo Barat adalah sebagai berikut:

1. **Strategi *Strength–Opportunities* (SO)**
   a. Mengoptimalkan potensi objek wisata bahari dengan menyediakan sistem pengelolaan sampah terpadu guna mendukung kebersihan dan kenyamanan wisatawan.
   b. Memanfaatkan dukungan pemerintah daerah dan regulasi lingkungan hidup sebagai dasar penguatan kebijakan pengelolaan sampah di kawasan wisata.
   c. Mengembangkan program edukasi lingkungan bagi pengunjung dan pelaku usaha wisata untuk meningkatkan kesadaran terhadap pengelolaan sampah yang berkelanjutan.
2. **Strategi *Weakness–Opportunities* (WO)**
   a. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpilah dan fasilitas pengangkutan sampah, dengan memanfaatkan bantuan pemerintah dan kerja sama pihak swasta.
   b. Memanfaatkan perkembangan teknologi dan media sosial sebagai sarana kampanye kebersihan serta sosialisasi pengelolaan sampah kepada wisatawan.
   c. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan bagi pengelola wisata dan masyarakat sekitar terkait pengelolaan sampah yang efektif dan ramah lingkungan.
3. **Strategi *Strength–Threats* (ST)**
   a. Mempertahankan kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai sebagai daya tarik utama untuk menghadapi persaingan antarobjek wisata bahari.
   b. Menyusun dan menerapkan aturan tegas terkait pengelolaan dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pembuangan sampah bagi pengunjung serta pelaku usaha di kawasan wisata.

c. Mengembangkan sistem pengawasan dan evaluasi pengelolaan sampah secara berkelanjutan untuk meminimalkan dampak pencemaran lingkungan laut.

4. Strategi *Weakness–Threats* (WT)

a. Meningkatkan intensitas pengawasan dan penegakan aturan kebersihan guna mengurangi perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab dalam membuang sampah.

b. Mengoptimalkan koordinasi antara pengelola wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal untuk mengatasi keterbatasan pengelolaan sampah.

c. Mengembangkan fasilitas pendukung wisata yang ramah lingkungan guna mencegah penumpukan sampah dan menekan risiko pencemaran lingkungan pesisir.

4.1.4 Pembahasan Hasil Penelitian Analisa SWOT

1. Faktor Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimiliki kawasan wisata bahari sebagaimana diuraikan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki modal dasar yang penting dalam pengelolaan sampah. Potensi wisata bahari yang tinggi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam pengelolaan lingkungan. Tingginya minat kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa kawasan wisata bahari memiliki nilai tarik yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan sistem pengelolaan kawasan yang lebih terintegrasi, termasuk dalam aspek kebersihan dan pengelolaan sampah.

Keberadaan pengelola kawasan wisata merupakan kekuatan kelembagaan yang signifikan. Dalam konteks pengelolaan sampah, keberadaan pengelola memungkinkan adanya koordinasi, pengawasan, serta pengambilan keputusan yang lebih terstruktur. Meskipun pengelolaan sampah belum sepenuhnya berjalan optimal, keberadaan struktur pengelola ini menunjukkan bahwa terdapat pihak yang secara formal bertanggung jawab terhadap kondisi kawasan. Hal ini menjadi peluang untuk

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengembangkan kebijakan internal, prosedur pengelolaan, serta pembagian peran yang lebih jelas dalam pengelolaan sampah.

Selain itu, keterlibatan sebagian masyarakat dan pelaku usaha di sekitar kawasan wisata dalam menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan adanya modal sosial yang dapat dikembangkan. Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan, karena pengelolaan sampah tidak dapat hanya mengandalkan pengelola kawasan semata. Dengan memanfaatkan kekuatan ini, pengelolaan sampah dapat diarahkan pada pendekatan kolaboratif yang melibatkan pengelola, masyarakat, dan pelaku usaha secara aktif.

2. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang ditemukan dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual di lapangan. Keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti jumlah dan distribusi tempat sampah yang belum memadai, berdampak langsung pada perilaku wisatawan dalam membuang sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kesadaran wisatawan, tetapi juga oleh keterbatasan fasilitas pendukung yang tersedia.

Belum diterapkannya sistem pemilahan sampah secara konsisten juga mencerminkan lemahnya sistem pengelolaan sampah secara menyeluruh. Tanpa pemilahan sampah, proses pengelolaan lanjutan menjadi tidak efektif dan berpotensi menimbulkan penumpukan sampah. Kelemahan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari masih bersifat reaktif, yaitu menangani sampah setelah menumpuk, bukan bersifat preventif dan sistematis.

Rendahnya pengawasan dan belum adanya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran kebersihan memperkuat kelemahan dalam pengelolaan sampah. Dalam konteks kawasan wisata, pengawasan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku wisatawan. Tanpa pengawasan yang memadai, aturan kebersihan cenderung diabaikan. Oleh karena itu, kelemahan ini menunjukkan perlunya penguatan peran

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pengelola dalam aspek pengawasan dan penegakan aturan kebersihan lingkungan.

3. Faktor Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang dimiliki kawasan wisata bahari memberikan ruang strategis untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pengelolaan sampah. Dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan merupakan peluang yang sangat penting, karena kebijakan tersebut dapat menjadi dasar hukum dalam penguatan pengelolaan sampah. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, pengelola kawasan wisata memiliki legitimasi untuk menerapkan aturan kebersihan yang lebih tegas serta mengembangkan program pengelolaan sampah yang terencana.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Kesadaran ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan program edukasi lingkungan, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Edukasi yang berkelanjutan dapat membantu membentuk perilaku wisatawan yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, sehingga permasalahan sampah dapat diminimalkan dari sumbernya.

Peluang kerja sama dengan berbagai pihak, seperti komunitas lingkungan, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah, juga membuka kemungkinan pengelolaan sampah yang lebih inovatif. Kerja sama ini dapat diwujudkan dalam bentuk program kebersihan bersama, penyediaan fasilitas pendukung, maupun kegiatan kampanye lingkungan. Dengan memanfaatkan peluang tersebut, pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari dapat dikembangkan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

4. Faktor Ancaman (*Threat*)

Ancaman yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari menunjukkan bahwa permasalahan sampah bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Peningkatan jumlah wisatawan, khususnya pada musim liburan, berpotensi meningkatkan volume timbulan sampah secara signifikan. Apabila peningkatan ini tidak diantisipasi dengan sistem pengelolaan yang memadai, maka akan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan dan kenyamanan kawasan wisata.

Perilaku wisatawan yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan juga menjadi ancaman serius dalam pengelolaan sampah. Perilaku ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya membutuhkan fasilitas dan aturan, tetapi juga perubahan perilaku. Tanpa adanya upaya edukasi dan pengawasan yang berkelanjutan, ancaman ini akan terus berulang dan sulit dikendalikan. Selain itu, faktor alam seperti arus laut dan kondisi cuaca dapat membawa sampah dari luar kawasan ke wilayah pesisir. Ancaman ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari tidak dapat hanya difokuskan pada sumber internal, tetapi juga memerlukan pendekatan adaptif terhadap kondisi lingkungan pesisir. Oleh karena itu, strategi pengelolaan sampah perlu dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap berbagai ancaman yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan melalui analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa kawasan wisata bahari memiliki potensi dan modal dasar yang cukup untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik, namun masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan dalam aspek sarana prasarana, sistem pengelolaan, serta perilaku wisatawan.

Hasil analisis faktor kekuatan menunjukkan bahwa potensi wisata bahari yang tinggi, keberadaan pengelola kawasan, serta keterlibatan sebagian masyarakat dan pelaku usaha merupakan modal penting dalam pengelolaan sampah. Kekuatan tersebut memberikan peluang bagi pengelola kawasan untuk mengembangkan pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan pengelolaan kawasan wisata secara keseluruhan. Namun demikian, kelemahan yang ditemukan, seperti keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, belum optimalnya sistem pemilahan dan pengangkutan sampah, serta rendahnya pengawasan dan kesadaran wisatawan, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan sistem pengelolaan sampah secara menyeluruh.

Dari sisi eksternal, analisis peluang menunjukkan bahwa dukungan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kebijakan pemerintah, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, serta peluang kerja sama dengan berbagai pihak dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari. Peluang-peluang tersebut membuka ruang bagi pengelola kawasan untuk mengembangkan program pengelolaan sampah yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Di sisi lain, ancaman berupa peningkatan jumlah wisatawan, perilaku wisatawan yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, serta faktor alam yang mempengaruhi kondisi pesisir menuntut adanya strategi pengelolaan yang bersifat preventif, adaptif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari memerlukan pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada penanganan sampah secara teknis, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, serta perubahan perilaku wisatawan. Analisis SWOT dalam penelitian ini memberikan gambaran posisi pengelolaan sampah secara komprehensif dan menjadi dasar dalam perumusan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil analisis SWOT ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat temuan penelitian pada Bab IV dan menjadi landasan dalam penyusunan kesimpulan serta saran pada Bab V. Strategi pengelolaan sampah yang dirumuskan diharapkan mampu mendukung terciptanya kawasan wisata bahari yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan daya tarik wisata serta kesejahteraan masyarakat sekitar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari dengan menggunakan analisis SWOT, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari saat ini belum berjalan secara optimal. Permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta perilaku wisatawan dan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata.
2. Berdasarkan hasil analisis faktor internal, kawasan wisata bahari memiliki sejumlah kekuatan (*strength*), antara lain potensi wisata bahari yang tinggi, keberadaan pengelola kawasan wisata, serta keterlibatan sebagian masyarakat dan pelaku usaha dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kekuatan tersebut merupakan modal dasar yang penting dalam pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih terarah dan berkelanjutan. Hasil analisis juga menunjukkan adanya kelemahan (*weakness*) dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, belum optimalnya sistem pemilahan dan pengangkutan sampah, serta rendahnya pengawasan dan kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan. Kelemahan ini menjadi faktor penghambat utama dalam efektivitas pengelolaan sampah di kawasan wisata.
3. Dari sisi eksternal, hasil analisis menunjukkan adanya peluang (*opportunity*) yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari, antara lain dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, serta peluang kerja sama dengan berbagai pihak. Peluang tersebut memberikan ruang untuk memperkuat pengelolaan sampah yang lebih inovatif dan partisipatif. Selain peluang, pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari juga menghadapi berbagai ancaman (*threat*), seperti meningkatnya jumlah wisatawan yang berdampak pada peningkatan timbulan sampah, perilaku

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

wisatawan yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, serta faktor alam yang mempengaruhi kondisi pesisir. Ancaman ini berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan daya tarik kawasan wisata apabila tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat.

4. Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan berkelanjutan. Pengelolaan sampah tidak dapat hanya difokuskan pada penanganan sampah secara teknis, tetapi juga harus mencakup penguatan kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, serta upaya perubahan perilaku wisatawan sebagai bagian dari pengelolaan kawasan wisata secara menyeluruh.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan analisis SWOT yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Kawasan Wisata

   Pengelola kawasan wisata bahari disarankan untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah secara lebih terintegrasi, khususnya melalui penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang memadai, seperti penambahan jumlah tempat sampah, penerapan sistem pemilahan sampah, serta pengaturan jadwal pengangkutan sampah secara rutin. Selain itu, pengelola perlu memperkuat pengawasan dan penegakan aturan kebersihan lingkungan guna meningkatkan disiplin wisatawan dalam menjaga kebersihan kawasan wisata.

2. Bagi Pemerintah Daerah

   Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang mendukung pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari, baik melalui regulasi, pendanaan, maupun program pendampingan. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat mendorong kerja sama lintas sektor antara pengelola kawasan wisata, masyarakat, dan pihak swasta dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

3. Bagi Masyarakat dan Pelaku Usaha di Sekitar Kawasan Wisata

   Masyarakat dan pelaku usaha di sekitar kawasan wisata bahari diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan. Keterlibatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

masyarakat secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan metode kuantitatif atau kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, seperti penggunaan kuesioner atau pengukuran volume timbulan sampah, guna memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas implementasi strategi pengelolaan sampah yang telah dirumuskan berdasarkan analisis SWOT dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Fitriah, I., Fujiarti, I. A., Ramadhanty, L., & Sudarmika, I. (2019). Potensi Bencana Dibalik Volume Sampah Anorganik Dalam Kegiatan Perkuliahahan. Bio Educ, 4(2), 95-105.

Keputusan Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir Dan Pulau Pulau Kecil Nomor Kep. 44 /Kp3k/2012.

Maisaroh, D. S., Denatri, A. H., Al Hanif, Y. A., Nurama, D. F., Bahri, S., & Joesidawati, M. I. (2022). Kondisi Terumbu Karang di Pantai Wisata Kampung Kerapu Situbondo dan Strategi Pengelolaannya. Journal of Marine Research, 11(4), 758-767.

Badan Standardisasi Nasional, SNI 19-2454-2002 Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, h. 1.

Jayantri, A. S., & Ridlo, M. A. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pantai. *Jurnal Kajian Ruang*, *1*(2), 147-159.

WAHAB, A. F. (2022). Pengelolaan Wisata Pantai Cemara Berbasis Masyarakat Di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar (Doctoral Dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram).

Inayah, H., & Istiqomah, A. (2021). Nilai Ekonomi Sampah di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira, Sulawesi Selatan. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 26(1), 159-166.

Masjhoer, J. M., Syafrudin, S., & Maryono, M. (2021). Penanganan Sampah Padat Pada Masa Pandemi di Destinasi Wisata Bahari Kapanewon Tanjungsari, Gunungkidul.

Rizal, A., Apriliani, I. M., & Permana, R. (2021). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pesisir Pangandaran dalam Menangani Dampak Sampah di Lingkungan Pesisir. Farmers: Journal of Community Services, 2(1), 24-29.

Wahyuningsih, N., Suharsono, S., & Fitrian, Z. (2021). Kajian kualitas air laut di perairan Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Riset Pembangunan, 4(1), 56-66.

Aziz, R., Dewilda, Y., & Putri, B. E. (2020). Kajian Awal Pengolahan Sampah Kawasan Wisata Pantai Carocok Kota Painan. *Jurnal Sains dan*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Teknologi: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknologi Industri, *20*(1), 77-

Nurwanda, A., & Badriah, E. (2020). Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (Pid) Di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 7(1), 68-75.

Pahlewi, A. D. (2020). Penentuan status mutu air dengan metode indeks pencemaran di Perairan Pasir Putih Situbondo. Cermin: Jurnal Penelitian, 4(2), 269-280.

Yulianda, F. (2020). Ekowisata perairan suatu konsep kesesuaian dan daya dukung wisata bahari dan wisata air tawar. PT Penerbit IPB Press.

Darwati, S. (2019). Pengelolaan sampah kawasan pantai. Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) Ke-4.

Prajati, G., & Widiantoro, S. (2019). Identifikasi Kualitas Air Laut Terkait Pengelolaan Sampah Di Pulau Lengkang Kecil. Jtera (Jurnal Teknologi Rekayasa), 4(2), 203-208.

Sidabutar, E. A., Sartimbul, A., & Handayani, M. (2019). Distribusi suhu, salinitas dan oksigen terlarut terhadap kedalaman di Perairan Teluk Prigi Kabupaten Trenggalek. JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research), 3(1), 46-52.

Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersedian Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. Spasial, 5(2), 220-228.

Guzzetti, E., Sureda, A., Tejada, S., & Faggio, C. (2018). Microplastic in marine organism: Environmental and toxicological effects. Environmental toxicology and pharmacology, 64, 164-171.

Sutrisnawati, N. K., & Purwahita, A. R. M. (2018). Fenomena sampah dan pariwisata Bali. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 9(1), 49-56.

Armis, A., Hatta, M. P., & Sumakin, A. (2017). Analisis Salinitas Air Pada Down Stream Dan Middle Stream Sungai Pampang Makassar. Jurnal Tugas Akhir Jurusan Teknik Sipil.

Kahfi, A. (2017). Tinjauan terhadap pengelolaan sampah. Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum, 4(1), 12-25.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Muthahharah, A., & Adiwibowo, S. (2017). Dampak obyek wisata Pantai Pasir Putih Situbondo terhadap peluang bekerja dan berusaha. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 1(2), 157-166.

Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2), 202-224.

Purnamasari, S. (2017). Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada dermaga Ketapang Teluk Ratai Pesawaran). Lampung: Skripsi.

Aswita, D., & Andalia, N. (2016). Ekowisata bahari di pantai Teupin Layeu Iboih dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan serta pengembangannya. Yogyakarta State University.

Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhada Pencemaran Lingkungan Hidup. Jurnal Ilmiah Advokasi, 4(1), 42-52.

Muarif, M. (2016). Karakteristik Suhu Perairan Di Kolam Budidaya Perikanan. Jurnal Mina Sains, 2(2), 96-101.

AriDP, F. (2015). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo, Jawa Timur (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Taufiq, A. (2015). Sosialisasi Sampah Organik Dan Non Organik Serta Pelatihan Kreasi Sampah. Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship (AJIE), 4(01), 68-73.

Qomarullah, M. (2014). Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Studi Ilmu-ilmu alqur'an dan Hadis, 139-157.

Rif'an, A. A. (2014). Pemilihan Lokasi Pengembangan Pemukiman sebagai Upaya Adaptasi terhadap Banjir Pasang dan Perubahan Garis Pantai. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Surahma, Astri Yuliasari dan Sulistiyawati. (2014). Keberadaan Tps Legal Dan Tps Ilegal Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS. 9 No. 2 pp. 122- 130

Patty, S. I. (2013). Distribusi suhu, salinitas dan oksigen terlarut di Perairan Kema, Sulawesi Utara. Jurnal Ilmiah Platax, 1(3).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Tambunan, J. M., Anggoro, S., & Purnaweni, H. (2013). Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka. In Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (pp. 356-362).

Masjhoer, J. M., Kel, S., & Baiquni, H. M. (2011). Kajian Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Elyazar, N., Mahendra, M. S., & Wardi, I. N. (2007). Dampak aktivitas masyarakat terhadap tingkat pencemaran air laut di Pantai Kuta Kabupaten Badung serta upaya pelestarian lingkungan. Ecotrophic 2(1), 374534.

Winata, A.K. (2006). Fluktuasi Kadar Senyawaan Nitrogen Dan Fosfat Di Perairan Teluk Jakarta. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Hakim, L. (2004). Dasar-dasar Ekowisata . Malang: Banyumedia Publishing. Haerudin, H., & Putra, A. M. (2019). Analisis Baku Mutu Air Laut UntukPengembangan Wisata Bahari di Perairan Pantai Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 3(1), 13-18.

Sahwan, F. L. (2004). Strategi pengelolaan sampah di kawasan Kepulauan Seribu. Jurnal Teknologi Lingkungan, 5(1).

Nurisyah, S. (2001). Rencana pengembangan fisik kawasan wisata bahari di wilayah pesisir Indonesia. Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan, 3(2).

Soemarwoto O. (2001). Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan.

85.

Nybakken, J. W. 1988. Biologi Laut, Suatu Pendekatan Ekologi. Alih bahasa oleh M. Eidman, Koesoebiono, D. G. Bengen, M. Hutomo dan S. Sukarjo. Gramedia Jakarta. 459.

Odum, E. P. 1993. Dasar-Dasar Ekologi. Edisi ketiga. Yogayakarta. Gajah Mada Universitypress.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Bintaro, R. 1997. Geografi Kota, Pengantar, Cetakan Pertama. Yogyakarta. Spring.

Dahuri. 2001 Lingkungan Hidup Dan Pencemaran Hubungannya Dengan Toksikologi Senyawa Logam. Universitas Indonesia. Jakarta.

Sary, 2006. Bahan Kuliah Manajemen Kualitas Air. Politehnik vedca. Cianjur. Skanavis, C., Yiannis, G. M., and Vassiliki, P. 2004. "Environmental Education Potential for Greek Ecotourism". Intern. J. Environ. Studies, 61(6), 735- 745.

Sugiyono, 2006, Statisktika Untuk Penelitian, CV. Alfabeta, Bandung.

Rudi Hartono, Penanganan dan Pengolahan Sampah (TPS : Bogor, 2008), h. 5. Saraswati, N. L. G. R. A., Rustam, A., Salim, H. L., Heriati, A., & Mustikasari, E. (2017). Kajian kualitas air untuk wisata bahari di pesisir kecamatan moyo hilir dan kecamatan lape, kabupaten sumbawa. Jurnal Segara, 13(1).

Sugiono. 2008, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung

Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial.Bandung : PT Refrika Aditama 2015. Metode Penelitian Sosial.Bandung : PT Refrika Aditama

Setyo Purwendro Dan Nurhidayat, 2010, Mengolah Sampah Untuk Pupuk Pestisida Organik, Penebar Swadaya, Jakarta, H 7 14 Ibid. 15 Kuncoro Sejati, 2009, Pengolahan Sampah Terpadu, Kanisius, Yogyakarta, H 13.

Pertiwi N. 2014. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata, dan PHR terhadap PD Kabupaten Gianyar. Jurnal Ekonomi Pembangunan 3(3): 119.

Riduwan.2015. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.Bandung : Alfabeta.

Ties, The International Ecoturism Society. 2015. What is Ecotourism. [internet] [diunduh 31 Aug 2015]; tersedia pada: https:// www. ecotourism. org/what -is-ecotourism.

Yusuf, A Muri. 2017. Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta : Kencana.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sukabumi : CV. Jejak.

Patty S I, Nurdiansah D, Akbar N. 2020. Sebaran suhu, salinitas, kekeruhan dan kecerahan di perairan Laut Tumbak-Bentenan, Minahasa Tenggara. Jurnal Ilmu Kelautan Kepualauan, 3 (1) : 77-87).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/